

EMBODIED KNOWLEDGE PENGHAFAL AL-QUR'AN
**(Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy
Mangkuyudan Surakarta)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

JIHAN BILLAH FAIZAH

NIM. 19.11.11.035

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jihan Billah Faizah
NIM : 19.11.11.035
Tempat, Tanggal Lahir: Surakarta, 06 Oktober 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Embodied Knowledge Penghafal Al-Qur'an (Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren 'Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Januari 2023



Jihan Faizah
Jihan Billah Faizah

NIM. 191111035

Nur Rohman, S. Ud., M. Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Jihan Billah Faizah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Jihan Billah Faizah

NIM : 191111035

Judul : *Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an
(Studi Praktik Pengetahuan di Pondok
Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan
Surakarta)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 Januari 2023

Pembimbing,



Nur Rohman, S.Ud, M.Hum

NIP. 19890214 201903 1 012

HALAMAN PENGESAHAN
EMBODIED KNOWLEDGE PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI PRAKTIK PENGETAHUAN DI PONDOK
PESANTREN AL-QUR'ANIYY MANGKUYUDAN
SURAKARTA)

Disusun Oleh :

Jihan Billah Faizah

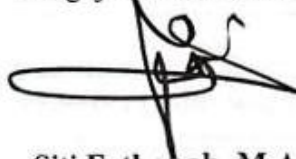
NIM. 19.11.11.035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 06 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Surakarta, 09 Maret 2023
Penguji Utama

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

Penguji I/Ketua Sidang



Siti Fathonah, M.A.
NIDN. 2023028301

Penguji II/Sekretaris Sidang



Dr. Nur Kafid, S.Th.I., M.Sc.
NIP. 19800421 201503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Š s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Hā'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Ž z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Š s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍāḍ	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓ z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W

هـ	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad / d / ah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakātul-fiṭri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata perkata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

ABSTRAK

Jihan Billah Faizah, 191111035, *Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an (Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Skripsi ini menjelaskan tentang *Embodied Knowledge* santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Sebagai kajian awal, penelitian ini menjelaskan fenomena menghafal al-Qur'an yang ada di tengah kalangan masyarakat yang melahirkan semangat dan motivasi tersendiri dalam menghafal al-Qur'an, juga memunculkan berbagai lembaga pendidikan al-Qur'an, salah satunya yakni pondok pesantren. Dengan melihat potret pondok pesantren tahfiz di Kota Surakarta, juga melihat potret Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta yang menjadi lokasi penelitian, kajian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana praktik-praktik yang ada di sebuah pondok pesantren tahfiz perkotaan dan sejauh mana praktik-praktik tersebut menubuh dan membentuk pemahaman atau pengetahuan santri tahfiz yang ada di dalamnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan live in selama kurang lebih 3 bulan di lokasi. Kemudian juga melakukan wawancara terhadap para santri tahfiz dan jajaran Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, juga disertai dengan beberapa dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, fenomena menghafal al-Qur'an lahir sebagai reaksi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sehingga memunculkan semangat dan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk menghafal al-Qur'an. *Kedua*, berbagai praktik maupun individu yang mengitari Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta tidak hanya menjadi elemen sebuah pondok pesantren, melainkan menjadi aktor penubuhan pengetahuan sehingga melahirkan berbagai pemahaman, pengetahuan, maupun praktik-praktik baru terkait interaksi para hafiz terhadap Al-Qur'an. Praktik yang diserap oleh para santri tahfiz di dalam pondok pesantren tersebut mengalami proses internalisasi atau penubuhan pengetahuan sehingga menjadi kebiasaan yang lekat dengan keseharian para hafiz di dalamnya. Ketiga, kedudukan kiai, pondok pesantren, dan juga santri berada pada posisi sentral dan kuat sehingga kiai dan pondok pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan dan cara berinteraksi para santri tahfiz terhadap al-Qur'an yang dihafalkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kiai dan pondok pesantren menjadi salah satu aktor perubahan sosial melalui berbagai praktik yang diserap dan ditiru oleh para santri di dalamnya.

Kata Kunci: Tahfiz, Pondok Pesantren, Praktik, Pemahaman, dan Penubuhan

ABSTRACT

Jihan Billah Faizah, 191111035, Embodied Knowledge of Memorizer the Qur'an (Thesis of Practical Study at Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta), Qur'an and Tafsir Science, Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta, 2023 .

This thesis describes the Embodied Knowledge of students who memorize the Qur'an at Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. This research explains the phenomenon of memorizing the Qur'an that exists among the community which gives birth to its own enthusiasm and motivation in memorizing the Qur'an, it also gives rise to various educational institutions of the Qur'an, one of which is Pondok Pesantren. This thesis find to answer the question of the practices Pondok Pesantren in urban life by looking at the portrait of Pondok Pesantren in Surakarta City, especially at the portrait of the Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. This thesis also find practices embodies and understands or knowledges of the santri tahfiz.

The research method used qualitative research which field research methode. This methode used data collection techniques through observation with live in for approximately 3 months at the location and then conducted interviews with santri tahfiz and the kiai (leadership) of the Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. The research also used some documentation.

The results of this thesis was: 1) the phenomenon of memorizing the Qur'an was born as a reaction from society in interacting with the Qur'an so that it creates a special enthusiasm and motivation for someone to memorize the Qur'an, 2) the various practices and individuals surrounding the Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta were not only elements of an Pondok Pesantren, but also become embodiment actors of knowledge to create various new understandings, knowledges, and interaction practices of hafiz with the Al-Qur'an. The interaction practice absorbed by the senses of the santri tahfiz in the Pondok Pesantren throught internalization or embodiment process of knowledge so it becomes a habit which attached the daily lives of the hafiz, 3) the position of kiai, Pondok Pesantren, and santri were in a central and strong position so the kiai and Pondok Pesantren have a major influence on the formation of knowledge and santri interaction with tahfiz towards Qur'an which memorized. So kiai and Pondok Pesantren were actors of social changed through various practices which absorbed and imitated by the santri.

Keywords: Tahfiz, Pondok Pesantren, Practice, Understanding, and Embodiment

MOTTO

بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى

“Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk yang tidak pernah lelah menuntun,
mendukung, menasehati dan mendoakan kehidupanku menjadi baik dan lebih

baik,

Bapak Ibu,

Guru-guru ku,

Dan keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah swt., pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahimNya sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usaha menghilangkan kebodohan dalam diri. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. pemilik akhlak mulia dan sempurna yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdo'a kepadaNya dan senantiasa meminta ridho dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Embodied Knowledge Penghafal Al-Qur'an (Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

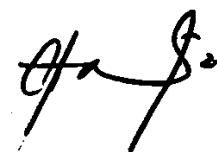
1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc. M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Siti Fathonah, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Nur Rohman, S. Ud., M.Hum. selaku pembimbing skripsi, yang telah selalu berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan secara maksimal dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
6. Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa.

7. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
8. Staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.
9. Para kiai, ibunyai, guru penulis yang telah memberikan kompas kehidupan bagi penulis untuk menjadi pribadi yang baik dan lebih baik lagi.
10. Bapak dan Ibu, yang senantiasa menuntun, menasehati, mendidik penulis dengan penuh kesabaran, juga selalu meridhoi langkah penulis, dan mendoakan agar menjadi anak yang birrul walidain dan bermanfaat bagi siapapun.
11. Mbak dan Masku, Khoridatun Faiqoh, Muchammad Imam Al-Bajuri, Sukron Effendi yang senantiasa mendukung dan memberikan warna dalam kehidupan penulis. Juga ponakanku Izzuhu Ahmad Khoirul Mu'azzam yang memberikan semangat kepada penulis melalui tingkah lucunya.
12. Keluarga besar IAT 2019 yang telah menyertai perjuangan penulis selama perkuliahan, khususnya sahabatku Izzatun Nafisah.
13. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian. Juga memberikan makna kebersamaan dan kekeluargaan.

Dan seluruh pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Semoga segala kebaikan dan keridhoan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, khususnya keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 18 Januari 2023

Penulis,



Jihan Billah Faizah
NIM. 191111035

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEMANGAT MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN TREN BELAJAR AL-QUR'AN DI SURAKARTA	26
A. Semangat Menghafal Al-Qur'an	26
B. Trend Belajar Al-Qur'an di Era Modern	35
C. Potret Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta	44
BAB III PRAKTIK PENGETAHUAN PENGHAFAL AL-QUR'AN	52

A. Doktrin dan Aktor Pembentuk Pengetahuan.....	52
B. Sistem, Program dan Aturan	58
C. Etika: Pembiasaan Pesantren	64
BAB IV BENTUK PENGETAHUAN PENGHAFAL AL-QUR’AN	69
A. Proses Internalisasi Pengetahuan	69
B. Interaksi Santri dengan Al-Qur’an: Dari Pengetahuan ke Praktik	82
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga baik secara lafaz dan isinya sebagaimana Allah menjanjikan al-Qur'an akan terjaga hingga hari kiamat. Menurut Rasyid Ridha, satu-satunya kitab suci yang diriwayatkan secara mutawatir baik dengan cara dihafalkan maupun ditulis adalah kitab suci Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang dihafalkan sehingga Allah akan memuliakan orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an sendiri merupakan aktivitas yang terpuji dan amal yang mulia. Hal ini dikarenakan menghafalkan al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk upaya penjagaan umat islam terhadap kitab sucinya.²

Selain sebagai bentuk upaya penjagaan terhadap al-Qur'an, seseorang yang menghafalkan al-Qur'an berarti juga menjaga nama baik al-Qur'an. Menjaga dengan upaya menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an dengan sikap dan perilaku yang positif sebagai salah satu

¹ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (QultumMedia, t.t.), 7.

² Ilma Arsyanti Sholehah, "Penerapan Metode Muroja'ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 22 Juli 2019), 3.

menghafal al-Qur'an sendiri telah banyak disampaikan dalam banyak riwayat hadis. Keutamaan menghafal al-Qur'an inilah yang mendorong berdirinya berbagai lembaga pendidikan al-Qur'an seperti pondok-pondok pesantren tahfiz dan menjadi motivasi tersendiri bagi para santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Proses pembelajaran tahfiz yang penulis lihat sejauh ini dalam berbagai lembaga pendidikan al-Qur'an baik rumah tahfiz maupun pondok pesantren dilakukan dengan berfokus terhadap hafalannya saja. Lembaga-lembaga tersebut berusaha menjadi salah satu wadah bagi para santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Proses pembelajaran tahfiz yang ada di masing-masing lembaga pendidikan al-Qur'an yakni bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat dihafalkan oleh para santri dan para santri dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'annya hingga selesai 30 juz dengan berbagai program yang ada. Selain itu juga bagaimana para santri dapat menjaga dan merawat hafalan al-Qur'an mereka masing-masing.

Berbicara mengenai proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an di atas, sebenarnya pondok pesantren tahfiz tidak sekedar menjadi tempat menghafal al-Qur'an saja, melainkan juga terdapat praktik pengetahuan al-Qur'an. Praktik pengetahuan tersebutlah yang pada akhirnya akan membentuk suatu pengetahuan atau pemahaman bagi santri penghafal al-Qur'an. Menurut Rudolph T Ware, inilah yang disebut dengan *embodied knowledge*, yakni sistem pengetahuan yang menubuh pada diri seseorang. Misalnya seorang anak yang sudah dibebani kewajiban salat pada usia 10

tahun, namun orang tuanya sudah mencontohkan dan melatihnya untuk salat sejak umur tujuh (7) tahun. Hal ini dimaksudkan agar adanya proses penubuhan pengetahuan terhadap praktik pengetahuan salat sehingga salat akan menjadi pemahaman yang merasuk dalam diri dan batin anak.³

Salah satu fenomena praktik pengetahuan penghafal al-Qur'an yang penulis temukan ialah di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang didirikan bagi para penghafal al-Qur'an sehingga di dalamnya terdapat berbagai program terkait menghafal al-Qur'an. Penulis melihat bahwa di dalam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy ini terdapat praktik pengetahuan yakni tatanan sistem pembelajaran al-Qur'an yang mempengaruhi bahkan membentuk pemahaman santri di dalamnya terkait al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an.⁴

Praktik pengetahuan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy tersebut menurut penulis sangatlah unik. Di tengah tren praktik dan metode belajar al-Qur'an modern yang umumnya lebih banyak dijumpai di wilayah perkotaan—prosesnya cenderung dilakukan secara instan, otodidak atau tanpa tatap muka secara langsung dengan guru, atau melalui *platform* media

³Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, Islamic Civilization and Muslim Networks (Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014).

⁴ Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Agustus 2022

digital dan sosial—seperti Gerakan ODOJ (*One Day One Juz*),⁵ gerakan tahfiz online melalui akun instagram @tahfidz_online,⁶ @mahkota.to, @ngajilagi.id,⁷ Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy—yang secara lokasi berada di wilayah perkotaan—justru memilih mempertahankan model pembelajaran salaf.

Berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik pengetahuan penghafal al-Qur’an pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta. Hal ini karena pondok pesantren tahfiz al-Qur’an tersebut menjadi tempat terbentuknya pengetahuan dan adanya proses internalisasi nilai-nilai al-Qur’an (*embodied knowledge*) sehingga merasuk dalam diri dan batin setiap penghafal al-Qur’an. Proses terbentuknya pengetahuan ini merupakan proses internalisasi terhadap nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik-praktik pengetahuan di pondok pesantren tahfiz. Dengan berbagai perbedaan praktik pengetahuan pada masing-masing pondok pesantren tahfiz maka akan sangat berpengaruh pada bagaimana konsepsi pengetahuan para penghafal al-Qur’an hingga akan membentuk dan mengubah tindakan eksternal mereka.⁸

⁵ Eva F. Nisa, “Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: Odoj (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2 Januari 2018): 24–43, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.

⁶ Bobi Erno Rusadi, “Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/4593>.

⁷ Observasi penulis pada tanggal 29 September 2022.

⁸ Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Agustus 2022

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta juga dipilih sebagai objek kajian karena pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren tahfiz yang sudah berdiri selama 40 tahun sejak 1982 dan telah meluluskan hafiz-hafizah pada tiap tahunnya. Pondok pesantren tersebut juga berada di perkotaan yang mana telah mengalami pergeseran masyarakat dalam hal belajar al-Qur'an. Selain itu, beberapa pondok pesantren tahfiz lain yang berkembang di Indonesia terletak di pinggiran kota seperti Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Yogyakarta.⁹

Selain itu, Surakarta merupakan kota yang memasuki era transisi dari tradisional menuju modern sehingga menciptakan perubahan sosial keagamaan. Kota ini menjadi arus urbanisasi dari daerah sekitarnya yakni Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Boyolali dan Karanganyar.¹⁰ Surakarta juga merupakan kota yang tingkat islamismenya lebih tinggi dibanding kota lain. Surakarta dianggap cukup massif dan menyita perhatian publik dengan berbagai gerakan keagamaan yang diciptakan salah satunya yakni dengan adanya lembaga pendidikan pesantren.¹¹ Dari berbagai alasan di atas memungkinkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan santri penghafal al-Qur'an yang terbentuk di Pondok Pesantren

⁹ Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Agustus 2022

¹⁰ Fathol Hedi, "Masjid, Halaqoh dan Islamic Activism Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 1 (28 Juni 2018): 41, <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.593>.

¹¹ Fathol Hedi, "Masjid, Halaqoh Dan Islamic Activism Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta," *Jurnal Smart (studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (28 Juni 2018): 41.

Al-Qur'aniyy yang berada di Kota Surakarta ini sehingga melahirkan berbagai sikap dan tingkah laku.

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan juga berbeda dengan pondok pesantren yang terletak di Surakarta lainnya, yakni Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan dan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Kedua pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang berdiri dalam sebuah yayasan sehingga terdapat lembaga pendidikan formal di dalamnya seperti MTs/SMP, MA/SMA, maupun Ma'had Aly yang setara dengan perguruan tinggi. Selain itu, kedua pondok tersebut juga terdapat berbagai program lain selain tahfiz al-Qur'an seperti Madrasah Diniyyah, program bahasa Arab dan Inggris. Hal tersebut berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy yang sejak awal didirikan ialah pondok pesantren al-Qur'an, juga tidak berada dalam naungan sebuah yayasan. Kemudian, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy juga tidak memiliki lembaga pendidikan formal di dalamnya sehingga santri pelajarnya merupakan siswa dari sekolah-sekolah luar. Meskipun hal tersebut sebenarnya juga ada pada pondok pesantren tahfiz lainnya yang berada di Surakarta yakni Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Azzayadi dan Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta. Namun, pada penelitian ini akan diambil sampel yakni Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Selain itu, sistem aturan dan tata kelola pondok pesantren yang cenderung bebas dan terbuka berbeda dari pondok pesantren tahfiz pada umumnya

menjadi alasan tersendiri ketertarikan penulis untuk memfokuskan kajian pada lembaga pendidikan ini.¹²

Dari berbagai alasan pemilihan objek penelitian di atas, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai sejauhmana praktik pengetahuan dan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Qur'aniyy telah mempengaruhi konsep pengetahuan al-Qur'an pada para santri penghafal al-Qur'an. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa praktik pengetahuan yang berbeda-beda pada tiap pondok pesantren tahfiz akan melahirkan konsepsi pengetahuan penghafal al-Qur'an yang khas. Demikian juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Proses pembelajaran, praktik pengetahuan, doktrinisasi dan segala hal yang mengitarinya menjadi faktor yang membentuk sistem pengetahuan yang menubuh pada diri para penghafal al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas terkait latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pengetahuan penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta?

¹² Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Agustus 2022

2. Bagaimana proses penubuhan pengetahuan penghafal al-Qur'an pada santri tahfiz di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik dan pengetahuan dan proses penubuhan pengetahuan penghafal al-Qur'an pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian "*Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an (Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta)" ini diharapkan dapat berkontribusi dalam wacana keilmuan al-Qur'an di Indonesia.
- b. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat umum dapat mengetahui bahwa praktik pengetahuan di dalam pondok pesantren penghafal al-Qur'an mengalami proses transmisi atau penubuhan sehingga membentuk sebuah pengetahuan yang

terinternalisasi ke dalam tubuh penghafal al-Qur'an baik secara disadari maupun tidak.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang berusaha mengkaji tema di atas. Maka dari itu, penulis perlu menjelaskan sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan terkait tema tersebut sehingga dapat memetakan dan juga menjelaskan posisi penelitian yang akan penulis kaji ini. Kajian pustaka ini akan penulis kelompokkan menjadi dua variabel. Variabel pertama yakni penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas *embodied knowledge*, dan variabel kedua yakni penelitian-penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

Pada variabel pertama yakni penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji *embodied knowledge* masih tergolong langka. Penulis menemukan satu karya yang telah ditulis sebelumnya terkait *embodied knowledge*, yakni Tesis yang ditulis oleh Toprasert, Supakit, dan Gabriel Roosmargono Lono Lastoro Simatupang terkait maskulinitas tertubuh yang mengalami proses penubuhan dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta.¹³ Dalam penelitian tersebut, penulis mengkaji nilai maskulinitas yang tertubuh dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta yang ditunjukkan oleh

¹³ Supakit Toprasert, "Maskulinitas Tertubuh: Penubuhan dan Karakter Maskulin dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2018), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/157684.

penari laki-laki dalam karakter putra. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta terjadi proses penubuhan maskulinitas dalam tarian yang dipraktikkan oleh penari laki-laki sehingga menghasilkan kemaskulinitasan pada dua karakter yakni karakter alus dan karakter gagah. Dalam kedua karakter tersebut menunjukkan pertentangan biner antara satu karakter laki-laki dan satu karakter perempuan yang tidak tetap dan tidak tunggal. Selain itu, dalam maskulinitas tertubuh tersebut juga menunjukkan bahwa para penari laki-laki mempersepsikan karakter tersebut berdasar pada alasan atau motivasi berbeda-beda seperti keiginan, rasa, penampilan, maupun kondisi fisik tubuh.¹⁴

Dari telaah pustaka terhadap tesis yang membahas *embodied knowledge* di atas, terlihat bahwa yang menjadi objek penelitiannya adalah Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta yang mengalami proses penubuhan terhadap penari tari tersebut sehingga menghasilkan karakter, juga motivasi penari dalam mempraktikkan tarian tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang penulis gunakan yakni al-Qur'an yang mengalami proses penubuhan terhadap para penghafal al-Qur'an sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan diri.

¹⁴ Toprasert, "Maskulinitas Tertubuh: Penubuhan dan Karakter Maskulin dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2018), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/157684..

Variabel kedua adalah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama mengkaji Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Adapun penelitian tersebut diantaranya yakni Skripsi yang ditulis oleh Holisotul Fajriyah dengan terkait kegiatan sima'an al-Qur'an sebagai sarana meningkatkan hafalan santri tahfiz di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kegiatan sima'an al-Qur'an sebagai sarana meningkatkan hafalan santri putri di dalam pondok pesantren tersebut disertai faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Holisotul tersebut ialah kegiatan simaan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy sangat membantu para santri dalam meningkatkan hafalan karena dengan adanya kegiatan tersebut santri terbiasa membaca dan mengulang ayat yang akan maupun sudah dihafalkan.¹⁵

Penelitian selanjutnya yakni yang dilakukan oleh Luluk Muzayyanah yang mengkaji motivasi manula dalam mengikuti mengaji rutin di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Penelitian tersebut merupakan kajian Living Qur'an yang mendeskripsikan motivasi manula dalam mengikuti kegiatan mengaji rutin serta bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi manula mengikuti kegiatan mengaji

¹⁵ Holisotul Fajriyah, "Kegiatan Sima'an Al-Qur'an Sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri Tahfīz Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta Tahun 2015/2016" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), <https://doi.org/10/BAB%20VI.pdf>.

rutin meskipun di usia yang sudah *sepuh* yakni terdorong dari diri sendiri, ajakan teman, dan dari orang tua mereka terdahulu yang juga mengikuti kegiatan mengaji rutin tersebut. Dari motivasi yang bermacam-macam memunculkan harapan yang ingin dicapai seperti husnul khatimah dan menjadi bekal di akhirat sebagai wujud resepsi pada para manula.¹⁶

Penelitian ketiga yakni skripsi dengan ditulis oleh Fadil Ahmad Ismail terkait pembacaan surat-surat *munjiyat* dalam *Mujahadah* Sabtu Legi di Pondok Pesantren Al-Qur'aniy Mangkuyudan Surakarta. Penelitian ini mengkaji terkait praktik pembacaan surat-surat *munjiyat* dalam *mujahadah* Sabtu Legi yang merupakan salah satu bentuk *riyadhah* santrinya yang berbasis tahfiz. Kajian tersebut fokus terhadap prosesi *mujahadah*, pemaknaanya, dan juga bagaimana representasinya terhadap teori Karl Mannheim. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni pemaknaan pembacaan surat-surat *munjiyat* berdasarkan teori Karl Mannheim terbagi menjadi tiga, yang pertama ialah makna objektif sebagai upaya mengasah mental santri untuk berani di sima' hafalannya. Kemudian makna ekspresif yakni sebagai sarana bagi santri agar sering berinteraksi dengan al-Qur'an seperti membaca al-Qur'an dan bermuroja'ah. Sedangkan yang ketiga yakni

¹⁶ Luluk Muzayyanah, "Motivasi Manula dalam Mengikuti Mengaji Rutin di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta (Studi Living Qur'an)", (UIN Raden Mas Said Surakarta 2021). hal.2.

makna dokumenter diungkapkan Fadlil sebagai wujud keta'dziman seorang murid terhadap gurunya.¹⁷

Kesimpulan dari telaah pustaka terhadap variabel kedua yakni Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta ini dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas ialah kajian Living Qur'an yang mengkaji kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren tersebut seperti Mujahadah Sabtu Legi, Kegiatan Simaan, dan Mengaji Rutin Manula yang dibuat dengan tujuan sebagai sarana berinteraksi dengan al-Qur'an, juga sarana menjaga hafalan al-Qur'an para santri. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji ini lebih membahas bagaimana al-Qur'an sebagai pengetahuan menubuh ke dalam diri seseorang sehingga menjadi sistem pengetahuan diri dan melahirkan berbagai kebiasaan maupun sikap santri.

Selain itu, kajian terkait para hafiz al-Qur'an yang berinteraksi dengan al-Qur'an sejauh ini hanya berkuat dalam lingkup kajian Living Qur'an saja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah terkait dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an mahasiswi IIQ Jakarta. Dalam penelitian tersebut, Robiatul mengkaji bagaimana dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an mahasiswi IIQ Jakarta yang menunjukkan bahwa gadget memiliki dampak positif maupun negatif bagi para hafiz al-Qur'an.

¹⁷ Fadlil Ahmad Ismail, "Pembacaan Surat-Surat Munjiyat (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Solo)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43003/>.

Salah satunya seperti dapat mengakses informasi secara luas, membuat para santri hafiz tidak tertinggal zaman. Akan tetapi juga memiliki dampak negatif membuat mereka lupa waktu dan melalaikan kegiatan lain sehingga mempengaruhi proses hafalan mereka.¹⁸

Kemudian penelitian lainnya ialah terkait Kampung Tahfiz Al-Qur'an oleh Agus Harianto dalam kajian Living Qur'annya di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong Mojokerto. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana pemahaman dan aplikasi masyarakat muslim di dusun yang mayoritas penduduknya ialah penghafal al-Qur'an terhadap tahfiz al-Qur'an.¹⁹

Kajian terkait para hafiz al-Qur'an dalam lingkup kajian Living Qur'an lainnya ialah kajian yang dilakukan oleh Alwiyah Putri Irwani terkait regulasi diri remaja penghafal al-Qur'an di Pondok Penghafal al-Qur'an Zawiyatul Huffaz Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan. Alwiyah mengkaji bagaimana regulasi diri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren tersebut juga mengetahui faktor pendorong yang dapat mempengaruhi regulasi diri pada remaja penghafal al-Qur'an tersebut.²⁰

Berdasarkan pada telaah pustaka di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian terkait *embodied knowledge* penghafal al-Qur'an ini memuat

¹⁸ Robiatul Adawiyah, "Dampak Gadget bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi living Qur'an pada Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)," 2020, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1222>.

¹⁹ Agus Harianto, "Kampung Tahfiz Al-Qur'an (Kajian Living Quran di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)," t.t., 96.

²⁰ Alwiyah Putri Irwani, "Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran Di Pondok Penghafal Al-Quran Zawiyatul Huffazh Kel.tangkahan Kec.medan Labuhan," 2019, 84.

kajian yang baru dalam studi al-Qur'an. Hal tersebut yang dapat menjadi alasan bahwa penelitian ini layak dan penting untuk dikaji.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori *embodied knowledge* Rudolph T. Ware untuk melihat bagaimana proses pembentukan sistem pengetahuan para penghafal al-Qur'an. Dalam bukunya yang berjudul *The Walking Qur'an Islamic Education Embodied Knowledge and History in West Africa*, Rudolph T. Ware menjelaskan bahwa *embodied knowledge* adalah sistem pengetahuan yang menubuh pada diri seseorang.

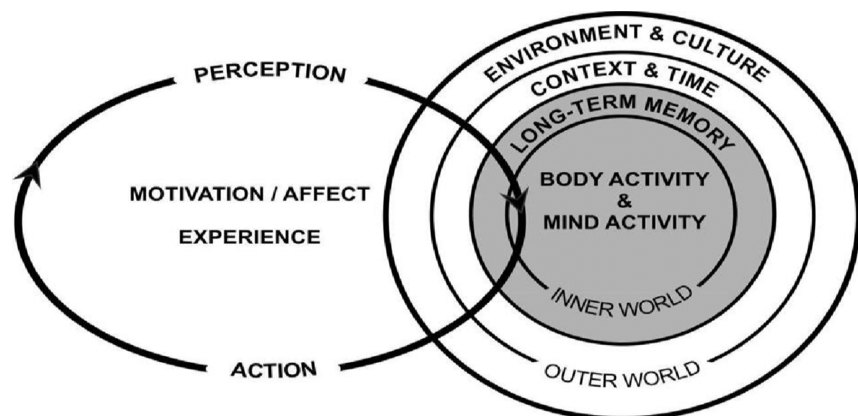


Diagram 1.1
Teori Embodied Knowledge Rudolph T. Ware

Diagram di atas menggambarkan bahwa dalam proses penubuhan pengetahuan terdapat tiga unsur yang mempengaruhinya. Pertama adalah *inner world* atau bagian dalam dari diri individu sendiri, meliputi aktivitas tubuh (*body activity*) dan aktivitas pikiran (*mind activity*) yang berproses dalam waktu tertentu. Kedua adalah *outer world* atau bagian luar dari diri

individu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi (*context and time*) yang mengitari individu. Ketiga adalah unsur lingkungan dan budaya (*environment and culture*) yang mengelilingi individu. Ketiga unsur tersebut sangat berperan dalam proses terbentuknya persepsi dan tindakan individu, hingga akhirnya menjadi motivasi yang mempengaruhi pengalaman individu, yang selanjutnya menjadi sebuah tindakan. Karena tindakan tersebut berulang secara terus menerus, dalam jangka waktu lama akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (*habitus*).²¹

Dari teori Ware tersebut, setidaknya ada dua prinsip yang akan ditinjau melalui penelitian ini. Pertama ialah terkait epistemologi pembelajaran al-Qur'an. Rudolph T. Ware menjelaskan bahwasanya sekolah-sekolah al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai tempat menghafalkan al-Qur'an saja, melainkan di dalamnya juga terdapat proses internalisasi pengetahuan-pengetahuan terhadap penghafalnya yang dipengaruhi oleh sistem pembelajaran atau praktik pengetahuan di sekolah al-Qur'an tersebut. Ware memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran al-Qur'an tradisional yang masih bertahan hingga saat ini telah berdampak membentuk sistem pengetahuan para penghafal al-Qur'an. Hubungan guru dan murid menempati posisi sentral dalam sistem pedagogi tradisional Islam. Melalui hubungan ini para siswa akan memungkinkan untuk belajar dari perilaku gurunya dan menyerap karakteristik tersebut.²²

²¹ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

²² Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

Salah satu praktik pengetahuan yang ditemukan Ware dalam penelitiannya yakni adanya hukuman tubuh bagi murid yang salah dalam membaca al-Qur'an kepada gurunya menjadi salah satu praktik kekerasan dalam pembelajaran al-Qur'an yang terkesan kontroversial. Praktik pengetahuan lainnya yakni pembelajaran dengan mata tertutup dan para murid mencelupkan jarinya ke tinta kemudian meraba tulisan-tulisan al-Qur'an dengan tangan mereka sehingga segala anggota tubuh ikut belajar al-Qur'an.

Kedua ialah *Embodied Knowledge*. Pemikiran Rudolph T. Ware tersebut berdasar pada penelitiannya terhadap madrasah al-Qur'an di Afrika Barat yang menemukan bahwa adanya proses internalisasi pengetahuan dari para guru di madrasah tersebut kepada para muridnya. Proses internalisasi pengetahuan tersebut yang akan menubuhkan pengetahuan pada masing-masing murid madrasah al-Qur'an sehingga masing-masing murid memiliki konsepsi tersendiri terhadap pengetahuan-pengetahuan baik yang diajarkan maupun yang dilihat dari tingkah laku guru itu sendiri.²³

Embodied knowledge yang berusaha menginternalisasi pada diri murid salah satunya yakni kedisiplinan yang dipahami para murid melalui praktik pembelajaran guru yang memberikan hukuman kepada para murid yang melakukan kesalahan ketika membaca al-Qur'an ataupun kesalahan-kesalahan yang lain yang dilakukan selama proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung.

²³ Rudolph T. Ware.. *The Walking Qur'an*.

Teori Rudolph T. Ware di atas akan diaplikasikan penulis untuk melihat sekolah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat program menghafal al-Qur'an dan praktik pengetahuan yang menubuh ke dalam diri masing-masing santri yakni Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

F. Metode Penelitian

Menurut Andi (2017), metode penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan cara-cara ilmiah.²⁴ Sehingga metode penelitian adalah cara yang ditempuh seorang peneliti untuk meneliti suatu objek penelitian agar memperoleh hasil ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) dikarenakan penelitian ini dilakukan terhadap praktik pengetahuan penghafal al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

²⁴Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM Indonesia, 2021), 3, https://books.google.com/books/about/Metodologi_Penelitian.html?hl=id&id=5MgfEAAAQBAJ.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi yang penulis tempuh dengan *live in* selama 3 bulan di lokasi penelitian guna menambah data dan informasi terkait objek penelitian. Dalam sesi wawancara, penulis akan mewancarai secara langsung beberapa informan seperti santri penghafal al-Qur'an, pengurus, pengasuh dan jajaran dzurriyah dari Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung yang memuat informasi data tersebut.²⁵ Dalam penelitian ini, berupa beberapa karya ilmiah seperti beberapa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang di dalamnya berkaitan dengan fokus pada penelitian penulis yakni seputar *embodied knowledge*, penghafal al-Qur'an, sistem pembelajaran atau praktik pengetahuan.

²⁵ Umar Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.42.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam meneliti *Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta adalah dengan observasi sebagai partisipan. Maksudnya, metode observasi yang mana penulis merupakan bagian dari kelompok yang akan diteliti, sehingga dalam hal ini penulis terlibat langsung dalam lokasi dan kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut dengan cara *live in* selama kurang lebih 3 bulan lamanya.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara pewawancara dengan responden bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.²⁶

²⁶ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 113

Para pakar metodologi kualitatif menyatakan bahwa cara utama untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara terstruktur ini penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memandu jalannya proses tanya jawab selama wawancara berlangsung. Adapun narasumber dalam wawancara ini yang pertama adalah santri yang menghafal al-Qur'an (tahfiz). Sejauh ini, santri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy ada 89 orang, namun yang menghafal al-Qur'an hanya 24 orang. Informan lainnya yakni jajaran pengurus, pengasuh, dan juga jajaran dzurriyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan alat bukti tentang sesuatu baik berupa catatan, foto, rekaman, atau video yang dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini penulis akan mengambil data dengan cara menggunakan foto dan rekaman sebagai bukti dari hasil wawancara penulis terhadap *Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

²⁷ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, h. 175

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain.²⁸

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan data yang akurat dan diteliti dengan cara yang sistematis.²⁹ Penelitian ini mengkaji fenomena praktik pengetahuan dan pengetahuan santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta baik berupa kegiatan belajar mengajar al-Qur'an, doktrin-doktrin, maupun bentuk tingkah laku.

Langkah penyajian dan analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data yang ada dengan berbagai cara yang didapatkan dari lapangan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Kemudian dari macam-macam data yang didapat, penulis memilah data mana saja yang paling relevan untuk digunakan dalam mendukung penelitian sehingga memudahkan kategorisasi data. Selanjutnya dengan mengolah dan menyusun data tersebut dan menganalisa dengan teori

²⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakad Media Publishing, t.t.), 43.

²⁹ Sahir, *Metodologi Penelitian*, 6.

yang digunakan penulis dalam melakukan kajian sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan penelitian tersebut.³⁰

Maka dalam penelitian ini, upaya pengumpulan data diawali dengan dikumpulkannya seluruh data terkait teori praktik pengetahuan (*embodied knowledge*) dan cara para tahfiz berinteraksi dengan al-Qur'an. Kemudian melakukan wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan pengasuh, jajaran dzurriyah, jajaran pengurus, dan santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta sebagai informan dalam penelitian ini. Penulis juga mengumpulkan data berdasarkan pada pengamatan penulis selama *live in* di lokasi tersebut selama kurang lebih 3 bulan, yang merupakan sumber primer untuk melengkapi data penelitian yang ada. Setelah terkumpul, data diseleksi dan dianalisa terkait bagaimana praktik pengetahuan yang ada sehingga adanya proses penubuhan dan membentuk pengetahuan santri terhadap Al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an menjadi olahan sedemikian rupa sehingga hasil penelitian yang didapat bisa terbaca dengan baik kemudian dapat ditarik kesimpulan dan individu yang membacanya paham terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan.

³⁰Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 46–47.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi ke dalam beberapa bab untuk mempermudah penulisannya. Rincian susunan penelitian dengan pembagian beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Di dalam pendahuluan, penulis membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang disertai dengan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang didalamnya membahas mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data, dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi pembahasan terkait fenomena the walking Qur'an yang memunculkan semangat dan motivasi masyarakat dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terkait tren belajar al-Qur'an di era modern, juga potret pondok pesantren tahfiz yang ada di Kota Surakarta. Dilanjutkan dengan akan dijelaskan potret Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, yang meliputi lokasi atau letak goeografis, sejarah berdiri, perkembangan pondok pesantren, maupun format pendidikan yang digunakan dalam pembelaran al-Qur'an kepada para santri.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan pembahasan terkait tatanan praktik pengetahuan atau sistem pembelajaran al-Qur'an yang ada di pondok pesantren tersebut yang diasumsikan sebagai pembentuk pengetahuan para santri tahfiz di dalamnya.

Bab keempat, berisi pembahasan tentang analisis proses penubuhan pengetahuan para penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta yang melahirkan bentuk pengetahuan dari berbagai praktik yang terserap oleh indra para santri.

Bab kelima, berisi penutup yakni terdiri dari kesimpulan penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

SEMANGAT MENGHAFAK DAN TREN BELAJAR AL-QUR'AN DI SURAKARTA

Pada bagian bab ini dijelaskan terkait fenomena menghafal al-Qur'an sebagai *the walking Qur'an*, sehingga memunculkan berbagai semangat, motivasi, sikap, maupun tingkah laku dalam berusaha menginternalisasi al-Qur'an. Selain itu, di dalam bab ini juga dijelaskan tren belajar al-Qur'an di era modern, potret pondok pesantren tahfiz di Surakarta dengan melihat bagaimana pondok-pondok tahfiz tersebut mempengaruhi kota Surakarta, baik dari segi politik, kebudayaan, keagamaan dan lain-lain. pada akhir bab, disajikan profil Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta sebagai obyek fokus dari penelitian ini.

A. Semangat Menghafal Al-Qur'an

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ
سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ
كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata, saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak

Rasulullah. Aisyah menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an””. (H.R. Muslim No, 2699)

Hadis di atas menjelaskan terkait bagaimana akhlak Nabi Muhammad yang disampaikan Sayyidah Aisyah dengan singkat ketika ditanya oleh para sahabat, bahwa apa yang ada di dalam al-Qur'an ialah akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad. Dari hadis tersebut memunculkan istilah bahwa Nabi Muhammad adalah *the walking Qur'an* atau al-Qur'an yang berjalan.³¹ Istilah al-Qur'an yang berjalan tersebut menjadi dorongan atau motivasi tersendiri bagi para sahabat Nabi Muhammad, juga para umatnya untuk meniru perangainya, meneladani akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad dengan menjadi *the new walking Qur'an* atau melahirkan al-Qur'an berjalan baru.³²

Berangkat dari istilah *the walking Qur'an* di atas, memunculkan fenomena menghafal al-Qur'an sebagai wujud upaya seseorang menjadi *the walking Qur'an* layaknya Nabi Muhammad. Menghafal al-Qur'an menjadi salah satu upaya seseorang dalam meneladani, meniru, mempraktikkan akhlak-akhlak Nabi Muhammad yang ada di dalam al-Qur'an. Tak hanya itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan cara seseorang dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dengan menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Semangat yang lahir di kalangan sahabat hingga masyarakat saat ini dalam menghafal al-Qur'an akhirnya

³¹ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

³² Rudolph T. Ware. *The Walking Qur'an*.

memunculkan berdirinya berbagai lembaga maupun institusi pendidikan al-Qur'an.³³

Berbicara mengenai lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an, lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah bagi para tahfiz dalam proses menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam diri mereka. Tak hanya itu, dalam proses menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an, lembaga, praktik yang ada di dalamnya, interaksi yang terbangun, maupun apapun yang mengitari lingkungan lembaga tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai Qur'ani dalam diri para hafiz. Hal tersebutlah yang akan melahirkan berbagai konsepsi pengetahuan pada masing-masing hafiz di dalamnya terkait al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, juga berbagai sikap dan tingkah laku dalam keseharian.³⁴

Hal di atas selaras dengan apa yang ditemukan Pierre Bourdieu dalam pengalamannya selama hidup di Aljazair yang mana sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Bourdieu melakukan penelitian terhadap masyarakat Aljazair yang dapat dikatakan kehidupannya berada pada posisi menengah ke atas, yang menjadi salah satu pembentuk praktik pada dirinya sehingga memiliki pengaruh besar terhadap karya maupun keilmuannya. Salah satu yang Bourdieu temukan dari pengalaman hidupnya di Aljazair adalah terkait praktik manusia yang ia sebut dengan istilah *habitus*. Bourdieu menjelaskan bahwasanya praktik atau tindakan manusia

³³ Rudolph T. Ware. *The Walking Qur'an*.

³⁴ Rudolph T. Ware. *The Walking Qur'an*

merupakan akibat dari suatu hubungan yang tidak disadari. Praktik atau tindakan manusia tersebut terbentuk dari hubungan antara seseorang dengan posisi seseorang dalam suatu lingkungan.³⁵

Lebih jelas lagi, Bourdieu menjelaskan bahwa suatu praktik manusia baik itu cara bertindak, cara merasa, cara berfikir tidak terprogram sejak awal dan terbentuk secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dan terstruktur oleh situasi yang ditemukan dan dialami seseorang di masa lalu maupun masa sekarang seperti pengalaman pendidikan, pengalaman diasuh, dan mental individu di ruang sosial.³⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang ditemukan, ditangkap, dan diterima oleh seseorang dalam ruang sosial akan menuntun seseorang tersebut untuk memproduksi kembali apa yang ia terima menjadi sebuah praktik individu. Praktik tersebut terbentuk melalui persepsi dan tindakan yang telah beradaptasi dengan lingkungan yang seseorang tinggali.

Habitus di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna M. Gade tentang *Qur'an Recitation in Indonesia*. Dalam penelitian yang dilakukan selama 10 bulan di Masjid Utama Makassar Sulawesi Selatan pada tahun 1996 hingga 1997, Anna Gade menemukan fenomena bahwa adanya proses internalisasi dari keindahan praktik pembacaan al-Qur'an yang dilantunkan oleh seseorang dalam perlombaan di Indonesia

³⁵Anom Wiranata, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu," 2020, 18, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

³⁶ Wawan, "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial," diakses 21 September 2022, <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>.

yakni MTQ (Musabaqah Tilawah al-Qur'an) dan kemudian mencoba diresapi oleh orang-orang yang mendengarkannya. Proses penubuhan dari praktik pembacaan al-Qur'an bermula dari *qari'* yang membaca al-Qur'an dengan lagam nada yang sangat merdu yang kemudian mempengaruhi penjiwaan *qari'* yang lain maupun pendengarnya terhadap kandungan al-Qur'an sehingga para pendengar termotivasi untuk mempelajari dan melatih diri sehingga dapat menguasai lagu tersebut.³⁷

Tak hanya itu, berkembangnya keindahan praktik pembacaan al-Qur'an di Indonesia melalui perlombaan MTQ secara tidak langsung juga menubuh dan diserap oleh masyarakat umum sehingga masing-masing individu terdorong untuk turut serta dalam menyemarakkan praktik pembelajaran dan pembacaan al-Qur'an. Fenomena tersebut berdampak dalam meningkatkan motivasi masyarakat Muslim Indonesia untuk mempelajari al-Qur'an dengan mempelajari bacaannya maupun menghafalkan al-Qur'an. Praktik pembacaan al-Qur'an melalui MTQ yang ada di Indonesia tersebut berperan dalam menggairahkan dan menggalakkan generasi muda Islam untuk menghafal dan menafsirkan al-Qur'an sehingga melahirkan para hafiz al-Qur'an maupun ahli tafsir al-Qur'an.³⁸

³⁷ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (University of Hawaii Press, 2004).

³⁸ Nur Rohman, "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (5 Juni 2016): 121, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.42>.

Fenomena terkait praktik pembacaan al-Qur'an melalui MTQ sebagaimana dijelaskan oleh Anna Gade menunjukkan bahwa terdapat suasana dan motivasi tersendiri yang mendorong semakin banyak orang yang mencurahkan waktu berjam-jam untuk belajar al-Qur'an seperti membaca, mempelajari, menghafalkan, hingga pada tahap upaya menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an pada kehidupannya. Inilah yang disebut Anna Gade dengan istilah *moods and motivations*.³⁹ Sehingga dapat dikatakan bahawa praktik MTQ sebagai fenomena yang menyerap kepada diri seseorang sehingga membentuk *moods and motivations* seseorang terhadap al-Qur'an.

Praktik MTQ yang melahirkan *moods and motivations* di atas juga selaras dengan istilah *embodied knowledge*. *Embodied knowledge* adalah istilah Rudolph T. Ware untuk menjelaskan suatu pengetahuan atau pemahaman yang menubuh pada diri seseorang. Ware menjelaskan bahwa dalam suatu sistem pembelajaran, pengetahuan tidak hanya didapatkan murid hanya dalam proses kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dari berbagai praktik pengetahuan yang ada di lingkungan pembelajaran tersebut secara menyeluruh yang kemudian ditangkap oleh seluruh indra pada tubuh murid. Praktik pengetahuan tersebut meliputi pembiasaan, aturan, nasihat, sikap dan tingkah laku, doktrin, maupun apa yang ada, diajarkan, dan dicontohkan di lingkungan pengajaran. Dari berbagai praktik

³⁹ Thomas Gibson, "Anna M. Gade. Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004. 348 Pages.," t.t., 3.

pengetahuan yang ditangkap tersebut, terdapat proses transmisi pengetahuan antara pengajar dengan murid sehingga praktik pengetahuan tersebut menubuh dan menyerap pada diri murid dan akan melahirkan berbagai konsepsi pengetahuan dan pemahaman tersendiri pada masing-masing murid.⁴⁰

Salah satu praktik pengetahuan yang ditemukan Rudolph T. Ware pada sekolah al-Qur'an di Afrika Barat yakni pembiasaan-pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu edukasi dari pengajar di sekolah al-Qur'an terhadap murid sehingga pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melahirkan kebiasaan yang tanpa disadari akan melekat pada masing-masing individu. Salah satu pembiasaan tersebut yakni hukuman-hukuman fisik yang diberikan kepada murid apabila melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an yang terkesan kontroversial. Akan tetapi, praktik hukuman dari guru terhadap murid tersebut justru menubuh kepada murid dengan bentuk kedisiplinan. Pengetahuan murid atas praktik tersebut yakni bahwasanya menghafalkan al-Qur'an tidaklah hal yang sepele sehingga orang-orang yang memilih untuk menghafalkan al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam dirinya. Selain itu, praktik hukuman tersebut juga dipahami murid bahwa tidak sembarangan orang dapat dan mampu menghafalkan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sesuatu yang sakral dan suci sehingga orang-orang yang terpilihlah yang dapat menjaganya.⁴¹

⁴⁰ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

⁴¹ Rudolph T. Ware. *The Walking Qur'an*.

Selain itu, terdapat juga praktik pengetahuan yang melibatkan indra yang dimiliki oleh para murid di sekolah al-Qur'an tersebut, seperti praktik pengajaran al-Qur'an yang menggunakan sistem menutup mata para murid dengan kain dan mencelupkan jari para murid tersebut ke dalam tinta yang kemudian digunakan untuk meraba tulisan al-Qur'an dan mereka juga mendengar bacaan-bacaan al-Qur'an tanpa melihatnya secara langsung.⁴² Praktik tersebut memperlihatkan bahwa di dalam sebuah sekolah al-Qur'an, tidak hanya lisan dan penglihatan yang dapat mengaji dan menangkap al-Qur'an, akan tetapi seluruh indra yang ada pada tubuh para murid dapat menjadi bagian dari proses transmisi al-Qur'an ke dalam diri mereka.

Kemudian praktik pengetahuan lainnya yang tertangkap oleh indra para murid yakni para guru di sekolah al-Qur'an yang gemar memberikan kesenangan kepada murid seperti dengan mentraktir para murid. Praktik pengetahuan dari guru tersebut menubuh pada murid dan membentuk pemahaman bahwasanya orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki kedermawanan, dan hal tersebut tentunya sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad.⁴³

Praktik pengetahuan yang ditemukan Rudolph T. Ware pada Sekolah Al-Qur'an di Afrika Barat di atas, beberapa diantaranya juga dapat ditemukan di pondok pesantren yang ada Indonesia. Salah satunya ialah

⁴² Rudolph T. Ware. *The Walking Qur'an*

⁴³ Rudolph T. Ware. *The Walking Quran*.

praktik hukuman yang ada di Afrika Barat terlihat sejalan dengan praktik *ta'zir* yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. Di pesantren tersebut santri yang tidak mengikuti jam wajib yakni *nderes*, akan dikenakan *ta'zir* atau hukuman berupa simaan murojaah dengan menggunakan model simaan estafet.⁴⁴ Praktik *ta'zir* di Pondok Pesantren Tahfiz Putri Al-Ghurobaa' yang diberikan kepada santri yang tidak *nderes* tersebut tentunya juga selaras dengan praktik hukuman pada sekolah al-Qur'an di Afrika Barat ketika muridnya melakukan kesalahan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an kepada gurunya.

Selain itu, praktik tersebut juga memiliki kesamaan dengan praktik yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus. Di pesantren tahfiz anak-anak tersebut terdapat *ta'zir* golongan sedang yang diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan ketika kegiatan berlangsung, yakni mengobrol dan tidak fokus saat mengaji al-Qur'an. Bagi santri yang melakukan pelanggaran tersebut diberikan hukuman berupa membersihkan lingkungan pondok dengan maksud memberikan pelajaran bagi santri yang melanggar sesuai dengan porsinya.⁴⁵

⁴⁴Khotimatus Tsaniyah, "Keefektifan Ta'zir Edukatif Devisi Kegiatan Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus" (skripsi, IAIN Kudus, 2021), 68–69.

⁴⁵Ahmad Makmun, "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus" (skripsi, IAIN Kudus, 2021), 61–62, <http://repository.iainkudus.ac.id/6442/>.

Dari contoh praktik *ta'zir* pada pondok pesantren tahfiz di Indonesia di atas, keduanya memiliki kesamaan dengan salah satu praktik pengetahuan yang ada pada sekolah al-Qur'an di Afrika Barat yakni pemberian hukuman terhadap santri yang melakukan kesalahan ketika al-Qur'an dipraktikkan dalam sebuah tatanan kegiatan.⁴⁶ Penggunaan praktik hukuman atau dalam bahasa khas pesantren yakni *ta'zir* bagi para santri dalam menghafalkan al-Qur'an terlihat selaras dengan lembaga pendidikan al-Qur'an yang ada di Afrika Barat meskipun konteks hukuman keduanya berbeda. Praktik antara lembaga pendidikan al-Qur'an yang ada di Indonesia dan Afrika Barat juga memiliki perbedaaan dalam pelaksanaannya, akan tetapi nilai yang dimaksudkan dari adanya hukuman tersebut kepada santri sama.

B. Tren Belajar Al-Qur'an di Era Modern

Praktik-praktik pembelajaran al-Qur'an di tengah masyarakat mengalami pergeseran yang mulanya dipraktikkan secara *face to face* antara guru dengan murid sehingga membutuhkan relasi secara langsung di antara keduanya. Namun di era modern ini, pembelajaran al-Qur'an dipraktikkan secara otodidak maupun secara online melalui berbagai gerakan sosial keagamaan di platform digital atau media sosial yang banyak diikuti masyarakat khususnya wilayah perkotaan. Tren praktik pembelajaran al-Qur'an tersebut di antaranya seperti gerakan ODOJ (*One Day One Juz*) yang

⁴⁶ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

berangkat dari masyarakat perkotaan Jakarta, Bekasi, dan Makassar. Gerakan ODOJ merupakan salah satu gerakan virtual sebagai seruan kepada masyarakat untuk membaca al-Qur'an satu juz dalam tiap harinya yangmana dapat diikuti melalui platform WhatsApp. Gerakan tersebut dipraktikkan dengan membentuk grup yang diikuti para anggota atau ODOJers dan kemudian mereka berkewajiban melaporkan hasil bacaannya setiap hari kepada penanggung jawab grup yang juga digilir tiap harinya.⁴⁷

Selain itu, tren praktik pembelajaran al-Qur'an juga ditemukan melalui gerakan tahfiz online, salah satunya pada akun instagram @tahfidz_online. Gerakan tahfiz online tersebut merupakan program menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan secara online melalui media WhatsApp yang lahir dari banyaknya masyarakat yang ingin menghafal al-Qur'an akan tetapi terkendala hal lain seperti waktu, biaya, maupun jarak tempuh untuk datang ke majelis al-Qur'an secara langsung. Gerakan tersebut dilakukan dengan teknis membentuk *halaqah-halaqah* yang di dalamnya terdiri *musyrif/musyrifah* yang bertugas membimbing dan mengoreksi bacaan anggota. Para anggota memiliki tanggung jawab setoran hafalan setiap hari Senin hingga Minggu melalui voice note WhatsApp tanpa adanya Batasan setoran.⁴⁸

Akan tetapi, tren belajar al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas berbeda dengan praktik pembelajaran al-Qur'an yang ditemukan di Kota

⁴⁷ Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement," 30.

⁴⁸ Rusadi, "Tahfiz Online," 47–50.

Surakarta. Surakarta sendiri merupakan kota yang memasuki era transisi dari tradisional menuju modern sehingga menciptakan perubahan sosial keagamaan. Kota ini menjadi arus urbanisasi dari daerah sekitarnya yakni Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Boyolali dan Karanganyar. Sehingga dapat dikatakan bahwa Surakarta merupakan pusat kota dari beberapa kota yang ada disekitarnya. Kota-kota tersebut yakni Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Boyolali, maupun Karanganyar. Surakarta juga merupakan kota yang tingkat islamismenya lebih tinggi dibanding kota lain. Surakarta dianggap cukup massif dan menyita perhatian publik dengan berbagai gerakan keagamaan yang diciptakan salah satunya yakni dengan adanya lembaga pendidikan pesantren.⁴⁹

Lembaga pendidikan yakni pondok pesantren juga menjadi salah satu alternatif para masyarakat dalam berupaya memberikan bekal pengetahuan terhadap anak-anaknya tidak hanya dalam segi pendidikan formal saja. Masyarakat menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan dalam mempercayakan anak-anak mereka mencari bekal kehidupan keagamaan di lembaga tersebut.⁵⁰ Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dalam tingkatan yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya berbagai pondok

⁴⁹ Fathol Hedi, "Masjid, Halaqoh dan Islamic Activism Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta," 41.

⁵⁰ Dwi Astutik, "Praktik Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan (Analisis Kekuasaan, Wacana, Pengetahuan pada Praktik Toleransi di Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama Kota Surakarta)," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 1 (13 April 2019): 15, <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31936>.

pesantren di Kota Surakarta yang menjadi pilihan para masyarakat sebagai tempat menuntut ilmu anak-anaknya dengan banyaknya santri yang termuat di dalamnya. Dalam situasi seperti yang dijelaskan di atas, beberapa pondok pesantren tahfiz yang ada di Surakarta tumbuh dan bertahan dengan program kesalafannya di tengah pergeseran praktik-praktik yang lahir terkait bagaimana masyarakat belajar dan berinteraksi dengan al-Qur'an.

Pondok-pondok pesantren tahfiz yang ada di Surakarta antara lain Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Azzayadiy Surakarta, dan Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta. Pondok pesantren tahfiz tersebut merupakan pondok pesantren yang ada di Surakarta yang memiliki berbagai kesamaan dan perbedaan antar pondok pesantren satu dengan yang lain.⁵¹

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta merupakan pondok pesantren yang terletak di Jl. KH. Samanhudi No. 3. Bumi, Laweyan, Kota Surakarta. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Naharrussurur dan dinaungi oleh sebuah yayasan yakni yayasan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sendiri. Di dalamnya terdapat berbagai program yang dapat diikuti oleh santri, seperti program bahasa Arab dan bahasa Inggris, program tahfiz, juga terdapat berbagai ekstrakurikuler seperti hadrah, kaligrafi, nasyid, sepak bola, badminton,

⁵¹ Observasi penulis pada tanggal 6 November 2022.

tenis meja, bela diri, pramuka, pidato 3 bahasa, panahan, klub bahasa, dan lain-lain. Selain itu, santri di dalamnya merupakan santri yang menempuh pendidikan formal yang telah disediakan yayasan tersebut seperti MTs, MA, dan Ma'ahad Aly yang setara dengan program sarjana.⁵²

Tak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta juga merupakan pondok pesantren tahfiz yang ada di Kota Surakarta, tepatnya di Jl. KH. Samanhudi No. 64 Purwosari Laweyan Surakarta. Pondok pesantren tersebut didirikan oleh KH. Umar Abdul Manan dan merupakan pondok pesantren yang memiliki yayasan tersendiri. Di dalam pondok pesantren tersebut terdapat berbagai program seperti tahfiz, non tahfiz, Madrasah Diniyyah Awwaliyah, dan Madrasah Diniyyah Wustha. Selain itu, dalam pondok pesantren juga terdapat lembaga pendidikan formal yang ditujukan kepada santri di dalamnya seperti SMP, MA, dan SMA. Saat ini, Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta diasuh oleh KH. Abdurrazaq Shafawi dengan jumlah santri kurang lebih 800 santri putra dan putri.⁵³

Berbeda dengan kedua pondok pesantren di atas, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan, Pondok Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Az-Zayadiyy dan Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta merupakan pondok pesantren yang di dalamnya tidak terdapat

⁵² Wawancara penulis dan informasi pada website resmi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. "Ponpes Ta'mirul Islam – Iso Ngaji lan ora kalah karo Sekolah Negeri," diakses 9 November 2022, <http://pptakmirulislam.com/>.

⁵³ Wawancara penulis dan informasi pada website resmi Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. "Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan," diakses 9 November 2022, <http://almuayyad.org/>.

sekolah formal yang ditujukan kepada santri di dalamnya.⁵⁴ Ketiga pondok pesantren yang ada di Kota Surakarta tersebut merupakan pondok pesantren yang memiliki program tahfiz di dalamnya, meskipun santri yang tidak menghendaki program tahfiz masih dapat mengikuti program *bin-nadzor*. Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy diasuh oleh KH. Muh. Choiri, S.Ag. kemudian Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Azzayadiy diasuh oleh KH. Abdul Karim Ahmad, dan Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta diasuh oleh KH. Ibrahim Asfari.⁵⁵

Keberadaan pondok-pondok pesantren tahfiz di atas memperlihatkan bahwa islamisme pada masyarakat Kota Surakarta masih sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan berdiri dan berkembangnya lima pondok pesantren di Kota Surakarta di atas. Meskipun kelima pondok pesantren tahfiz tersebut memiliki berbagai perbedaan, namun hal tersebutlah yang menjadikan masing-masing pondok pesantren saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dalam lembaga pendidikan al-Qur'an yang ada di Kota Surakarta. Selain itu, kelima pondok pesantren tersebut didirikan dan diasuh oleh kiai atau tokoh pemuka agama di Kota Surakarta yang memiliki posisi dan peran yang penting di kota tersebut sehingga pondok pesantren yang ada di bawah asuhannya pun memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan di Kota Surakarta maupun pada aspek-aspek lain seperti kebudayaan dan politik Kota

⁵⁴ Wawancara penulis terhadap putri pengasuh Pondok Pesantren pada tanggal 5 November 2022.

⁵⁵ Observasi dan wawancara penulis terhadap masing-masing pesantren pada tanggal 6 November 2022.

Surakarta.⁵⁶ Kiai juga memiliki kedudukan sebagai salah satu aktor dalam perubahan sosial karena memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada masing-masing masyarakat.⁵⁷

Kiai-kiai pondok pesantren tahfiz di atas merupakan tokoh pemuka agama yang memiliki berbagai peran di luar lembaga pondok pesantren. Salah satunya yakni pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta yang merupakan ketua majelis shalawat besar di Surakarta yakni Jamaah Muji Rosul Surakarta (Jamuro).⁵⁸ Majelis tersebut merupakan majelis yang dijadikan wadah bagi umat Islam Surakarta untuk melestarikan tradisi ulama yakni pembacaan shalawat dan Kitab Al-Barzanji juga dengan ceramah oleh para kiai atau habaib. Majelis Jamuro sendiri diterima baik oleh masyarakat Surakarta hingga diikuti oleh masyarakat Surakarta dan melahirkan majelis-majelis Jamuro kecil dan meluas hingga eks karesidenan Surakarta bahkan Semarang.⁵⁹

Kemudian pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Az-Zayadiy Surakarta yang diasuh oleh KH. Abdul Karim Ahmad atau kerap dikenal dengan Gus Karim. Beliau merupakan kiai hafiz yang ahli di bidang agama. Selain menjadi pengasuh pesantren, Gus Karim juga merupakan mubalig atau pendakwah yang kapabilitas dan kredibilitasnya sudah tidak diragukan

⁵⁶ Observasi penulis terhadap pondok pesantren tahfiz dan pengasuhnya di Kota Surakarta

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga, 2000).

⁵⁸ Wawancara penulis pada tanggal 9 November 2022.

⁵⁹ Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif," *Analisa* 21, no. 1 (26 Juni 2014): 15, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.24>.

lagi.⁶⁰ Tak hanya itu, Gus Karim juga dikenal oleh masyarakat sebagai kiai yang merupakan guru mengaji presiden RI yakni Joko Widodo ketika masih di Surakarta.⁶¹

Peran para kiai dan juga keberadaan pondok pesantren tahfiz di Surakarta sangat kuat di Kota Surakarta, baik dari segi kebudayaan maupun politik. Hal ini terlihat dari adanya berbagai aktivitas atau kegiatan pemerintahan yang melibatkan para kiai, salah satunya yakni diselenggarakannya “Solo Bersholawat dan Tasyakur Kemerdekaan: Sinergi untuk Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat” dalam rangka kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 29 Agustus 2022 di Benteng Vastenburg Surakarta bersama Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf yang dihadiri berbagai ulama, kiai, termasuk para pengasuh juga para santri pondok pesantren tahfiz di atas.⁶²

Tak hanya itu, pondok-pondok pesantren tahfiz yang ada di Surakarta juga menjadi salah satu wujud kuatnya kebudayaan yang masih bertahan di Kota Surakarta di tengah era gempuran radikalisme yang semakin marak. Keberadaan pondok-pondok pesantren khususnya pondok pesantren salaf, termasuk pondok pesantren tahfiz di Kota Surakarta memperlihatkan bahwa kebudayaan pesantren sejak dahulu seperti

⁶⁰Yanto, *Strategi Dakwah Kultural KH. Abdul Karim Ahmad Alhafidz dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*, 2017, 7.

⁶¹Erwin Dariyanto, “Mengenal Kembali Dua Guru Ngaji Jokowi,” *detiknews*, diakses 10 November 2022, <https://news.detik.com/berita/d-4758160/mengenal-kembali-dua-guru-ngaji-jokowi>.

⁶²[LIVE GIBRANTV]”*Solo Bersholawat dan Tasyakur Kemerdekaan*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=dEHcdhI-s8s>.

menghafalkan al-Qur'an, pengajian dengan kitab kuning dan ritual-ritual khas pondok pesantren lainnya masih terjaga dan relevan hingga sekarang.⁶³

Dulu, Kota Surakarta merupakan kota yang lekat dengan santri hingga beberapa kalangan menyebutkan bahwa Kota Surakarta merupakan kota santri berdasarkan pada banyaknya madrasah-madrasah ternama beserta keberadaan kiai di dalamnya seperti Madrasah Mambaul Ulum, Madrasah Sunniah Salafiyah, Langgar Jenengan, Pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Pasar Kliwon.⁶⁴ Julukan bagi Kota Surakarta sebagai kota santri seperti hidup kembali ketika diselenggarakannya acara dalam rangka Hari Santri Nasional di Benteng Vastenburg pada tanggal 20 Oktober 2018 yang dihadiri langsung oleh Presiden Joko Widodo.⁶⁵ Acara tersebut dapat mengubah wajah Kota Surakarta menjadi kota santri kembali dengan adanya para santri yang memenuhi sudut Kota Surakarta dari berbagai daerah, termasuk santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, juga santri-santri pondok pesantren yang telah disebutkan sebelumnya.

Kultur sosial masyarakat sekitar pondok pesantren di Surakarta sendiri juga telah mengalami pergeseran. Kota Surakarta yang dianggap

⁶³ Iksan Kamil Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning: Respons Pesantren Tradisional terhadap Agenda Pembaruan Islam di Indonesia* (Cantrik, 2021).

⁶⁴ Bagus Sigit Setiawan, "Surakarta Kota Santri SURAKARTA DAILY Simpul Surakartan," SURAKARTA DAILY, 12 Agustus 2021, <https://surakartadaily.com/2021/08/surakarta-kota-santri/>.

⁶⁵ "Hadiri Apel Akbar Hari Santri Nasional di Solo, Presiden Jokowi Disambut Lantunan Selawat," *Tribunjateng.com*, diakses 11 November 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/20/hadiri-apel-akbar-hari-santri-nasional-di-solo-presiden-jokowi-disambut-lantunan-selawat>.

sebagai kota pusat kebudayaan Jawa selain Yogyakarta telah mengalami pergeseran akibat pengaruh dari etnis pendatang yang semakin lama semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat kota Surakarta, baik dari aspek gaya hidup, bahasa, seni, dan perilaku sosial.⁶⁶ Kultur sosial masyarakat kota Surakarta yang mulanya erat dengan kebudayaan Jawa bergeser pada perkembangan kota yang membentuk pola baru yakni masyarakat yang telah mengalami modernisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat sekitar yang maju di bidang teknologi, tidak terikat dengan tradisi-tradisi, cara berpakaian masyarakat, dan kehidupan masyarakat yang setiap harinya tidak jauh dari layanan publik via online.⁶⁷ Meskipun demikian, masyarakat kota Surakarta tidak sepenuhnya meninggalkan kebudayaan nenek moyang, hal ini terlihat dengan adanya beberapa tradisi yang masih dilestarikan masyarakat sekitar pondok pesantren hingga saat ini seperti syukuran *mitoni*, *midodareni*, dan pernikahan yang masih diadakan dengan adat Jawa.⁶⁸

C. Potret Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy terletak di Jalan KH. Samanhudi No. 58 B Todipan RT 02 RW 06, Purwosari, Laweyan, Surakarta. Letak

⁶⁶ Aini Zaida dan Arifin, "Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa," 85, diakses 17 Oktober 2022, <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5730>.

⁶⁷ Observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁶⁸ Observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2022

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy ini berbeda dengan pondok pesantren tahfiz pada umumnya yang mayoritas ada di pinggiran kota dan jauh dari beberapa lokasi lain. Namun, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy dekat dengan berbagai pusat perbelanjaan seperti Solo Grand Mall, Solo Square, beberapa universitas swasta seperti Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Solo, Politeknik Indonusa Surakarta, Universitas Duta Bangsa Fakultas Ilmu Kesehatan Surakarta, Universitas Muhammadiyah Fakultas Kedokteran Surakarta. Selain itu, berbagai rumah sakit, restoran, pusat hiburan, pusat perbelanjaan juga tidak jauh dari pondok pesantren ini sehingga dapat dikatakan bahwa pondok pesantren ini terletak di pusat perkotaan Surakarta.⁶⁹

Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren al-Qur'an di Surakarta yang didirikan pada tahun 1982 oleh KH. Ahmad Musthofa atau biasa dipanggil dengan Simbah Daris yang sekaligus menjadi pengasuh pertama pesantren. Simbah Daris sudah memperlihatkan kecintannya terhadap al-Qur'an sejak kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kesenangan beliau dalam belajar maupun mengajarkan al-Qur'an. Salah satunya yakni menghabiskan masa mudanya untuk belajar al-Qur'an kepada KH. Dimyathi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan bersama dengan KH.

⁶⁹ Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Agustus 2022.

Umar Abdul Manan pendiri Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.⁷⁰

Sebelum mendirikan pesantren, KH. Ahmad Musthofa mengajarkan al-Qur'an kepada empat belas putra putrinya sehingga sebelas dari empat belas putra putrinya menjadi seorang hafiz atau penghafal al-Qur'an dibawah pengajaran beliau sendiri. Selain itu, KH. Ahmad Musthofa sebelumnya juga merupakan salah satu pengajar al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Beliau juga aktif dalam mengimami jamaah salat di Masjid Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan baik salat lima waktu, salat Jumat, maupun salat tarawih 30 juz di bulan Ramadhan. KH. Ahmad Musthofa juga mendirikan berbagai kegiatan simaan al-Qur'an yang dilakukan di beberapa masjid sekitar Mangkuyudan.⁷¹

KH. Ahmad Musthofa adalah sosok yang hidupnya dipenuhi dengan sangat mencintai al-Qur'an. Bukti kecintaannya terhadap al-Qur'an yang masih ada hingga kini ialah beliau mendirikan berbagai kegiatan yang memuat al-Qur'an, seperti salat tarawih di bulan Ramadhan yang dilaksanakan dengan mengkhatamkan 30 juz al-Qur'an dengan cara disima', kemudian juga mengadakan beberapa pengajian simaan rutin yang disertai dengan penjelasan makna ayat atau tafsir seperti simaan tiap Jumat

⁷⁰Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 September 2022.

⁷¹ Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 September 2022.

dan Sabtu, simaan tanggal 1 dan 15, simaan Sabtu Legi, simaan di Langgar Barokah, dan lain-lain.⁷²

Seiring berjalannya waktu, muncul desakan-desakan dari masyarakat agar beliau mendirikan pondok pesantren yang akhirnya didirikan pada tahun 1982 diatas tanah wakaf milik beliau sendiri dengan nama Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy.⁷³ Pondok pesantren tersebut didirikan oleh KH. Ahmad Musthofa sebagai pondok pesantren yang fokus terhadap pengajaran al-Qur'an baik program tahfiz atau menghafalkan al-Qur'an maupun *bin-nadzor* atau hanya membaca al-Qur'an saja bagi para santri putra maupun putri baik pelajar, mahasiswa, maupun santri yang datang untuk mondok saja (*takhassus*).

Setelah mengalami pergantian pengasuh ketika KH. Ahmad Musthofa wafat, dari KH. Ahmad Musthofa digantikan oleh putra ke dua belas beliau yakni KH. Abdul Karim Ahmad. Saat ini, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta diasuh oleh putra menantu beliau yakni KH. Muh. Choiri, S.Ag. KH. Muh. Choiri dulunya adalah salah satu santri *Simbah* Daris di pondok pesantren tersebut yang kemudian dinikahkan dengan putri kesebelasnya yakni Nyai Hj. Arifah Billah binti KH. Ahmad Musthofa. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan saat ini yakni KH. Muh. Choiri, merupakan salah satu santri

⁷²Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 September 2022.

⁷³Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 September 2022.

tahfiz yang selesai mengkhatamkan al-Qur'an secara langsung dengan *Simbah Daris* pada tahun 1993.⁷⁴

Pondok pesantren ini memuat santri baik putra maupun putri dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari pelajar SMP/MTs, SMA/MA, mahasiswa/mahasiswi, maupun santri yang tidak sekolah (*takhassus*). Pada saat ini, santri di dalamnya berjumlah 89 santri dengan rincian 26 santri putra dan 63 santri putri.⁷⁵ Santri-santri tersebut mayoritas berasal dari daerah pedesaan yang ada di pinggiran kota Surakarta, antara lain seperti Sukoharjo, Wonogiri, Purwodadi, Boyolali, Klaten, juga dari luar kota seperti Temanggung, Semarang, Salatiga, Ngawi, Pemasang, dan Tegal . Namun ada beberapa santri juga yang berasal dari luar Jawa seperti Lampung dan Kalimantan Tengah.⁷⁶ Hal ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas santri di pondok pesantren tersebut adalah pendatang yang berasal dari daerah pedesaan untuk melanjutkan pendidikan formal di berbagai tingkatan yang ada di kota Surakarta disertai dengan belajar maupun menghafalkan al-Qur'an. Namun juga ada beberapa santri yang datang ke pondok pesantren tersebut hanya untuk belajar dan menghafalkan al-Qur'an tanpa menempuh pendidikan di luar pesantren.

⁷⁴Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 September 2022.

⁷⁵ Wawancara penulis terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 17 September 2022.

⁷⁶ Wawancara penulis terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 17 September 2022.

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy sendiri memiliki program tahfiz yang dapat diikuti santri baik putra maupun putri. Akan tetapi, program tahfiz tersebut tidak menjadi program wajib sehingga para santri dapat berhak memilih untuk mengikuti program menghafal al-Qur'an tersebut atau tidak. Dari jumlah santri yang telah disebutkan di atas, santri yang mengikuti program tahfiz atau menghafal al-Qur'an berjumlah 24 santri baik putra maupun putri. Sedangkan bagi para santri lainnya, mereka tidak menghafalkan al-Qur'an dan mengikuti program *bin-nadzor*, yakni sebatas menghafalkan juz 'amma dan membaca al-Qur'an 30 juz tanpa dihafalkan.⁷⁷

Format pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy adalah menggunakan sistem salaf dengan metode pengajaran berupa metode *sorogan* dan *deresan*. Seperti yang dijelaskan pengasuh yakni KH. Muh. Chori :

“Untuk metode mengaji yang digunakan disini ada dua yakni metode sorogan dan deresan. Jadi, para santri yang menghafal al-Qur'an menyetorkan hafalannya kepada pengasuh setiap kali waktu mengaji dan diawali dengan deresan atau mengulang hafalan yang telah disetorkan sejak awal. Mengulang-ulang hafalan itu biar hafalan yang telah disetorkan tidak hilang dan tetap terjaga. Metode ini persis dengan metode yang digunakan KH. Ahmad Musthofa dulu ketika masih mengajar para santri termasuk saya ketika mengaji kepada beliau”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam mempertahankan kesalahannya, pondok pesantren ini masih menggunakan metode yang digunakan KH. Ahmad Musthofa sejak pertama mendirikan pondok

⁷⁷ Wawancara penulis terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 17 September 2022.

⁷⁸ Wawancara penulis terhadap pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, pada tanggal 17 September 2022.

pesantren sampai sekarang meskipun pengasuh pondok pesantren sendiri sudah regenerasi. Metode pengajaran al-Qur'an tersebut yakni *sorogan* dan *deresan*. Kedua metode pengajaran tersebut merupakan ciri khas metode yang ada di pesantren salafi yakni pesantren yang mempertahankan pengajaran klasik tanpa mendirikan sekolah umum di dalamnya.⁷⁹

Metode *sorogan* sendiri yakni metode yang dilakukan dalam sebuah pengajaran dengan cara seorang guru menyampaikan ajarannya kepada santri secara individual yang dilaksanakan secara langsung dalam suatu tempat.⁸⁰ Hal ini sesuai dengan metode *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy yakni para santri baik *marhalah* tahfiz maupun *bin-nadzor* menyetorkan bacaan al-Qur'annya secara langsung kepada kiai, yang kemudian disimak dan dibenarkan apabila terdapat kekeliruan dalam membaca ayat demi ayat.

Dari observasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan merupakan pondok pesantren yang bercorak salaf dengan metode yang digunakan bagi para santri penghafal al-Qur'an. Kemudian, meskipun pesantren ini bercorak salaf, pesantren ini memiliki gaya pesantren modern dengan melihat bahwa para santri yang ada di dalamnya mayoritas adalah pelajar pada sekolah umum hingga perguruan tinggi meskipun sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi tersebut tidak

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai," adoc.pub, 41, diakses 3 Oktober 2022, <https://adoc.pub/tradisi-pesantren-lp3es.html>.

⁸⁰ Qomar, *Pesantren*, 142.

dalam satu yayasan dan terikat dengan pesantren. Hal ini memiliki kesamaan dengan pesantren berbasis modern yang di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran umum yang dikembangkan, meskipun di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy ini pelajaran-pelajaran umum tersebut didapat dari luar pesantren.⁸¹

⁸¹ Kelik Stiawan dan M. Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (15 Desember 2015): 197.

BAB III

PRAKTIK PENGETAHUAN PENGHAFAL AL-QUR'AN

Pada bab ini dijelaskan terkait berbagai tatanan praktik pembentuk pengetahuan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Tatanan praktik tersebut diasumsikan membentuk sebuah konsepsi tersendiri bagi santri penghafal al-Qur'an terkait al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an. Tatanan praktik pengetahuan yang dimaksud meliputi berbagai sistem, program, aturan, doktrin atau ajaran, pembiasaan, berbagai etika yang meliputi sikap dan juga tingkah laku yang ada di sebuah lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan al-Qur'an. Praktik-praktik tersebut oleh Rudolph T. Ware disebut sebagai salah satu aktor penubuhan pengetahuan dalam diri seorang penghafal al-Qur'an yang disebut dengan *embodied knowledge*.⁸²

A. Doktrin dan Aktor Pembentuk Pengetahuan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an, sebuah pondok pesantren tentu memiliki berbagai doktrin terkait ajaran agama. Doktrin-doktrin yang diterima oleh para santri dalam sebuah pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan, pemahaman, dan juga perilaku keagamaan para santri. Doktrin-doktrin atau ajaran yang dibangun oleh sebuah

⁸² Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

pondok pesantren akan melahirkan konsepsi tersendiri terhadap pengetahuan keagamaan pada para santri yang ada di dalamnya.⁸³ Doktrin-doktrin atau ajaran tersebutlah yang dikatakan Ware sebagai salah satu pembentuk pengetahuan para penghafal al-Qur'an dalam sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat menubuh ke dalam diri seorang penghafal al-Qur'an dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya.⁸⁴

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Di dalam pondok pesantren tersebut juga ditemukan berbagai doktrin atau ajaran yang disampaikan oleh pengajar terhadap para santri. Doktrin atau ajaran tersebut didapat melalui berbagai kegiatan ataupun pertemuan antara santri dengan pengajar dan disampaikan secara langsung maupun tidak, secara lisan maupun tertulis. Ajaran-ajaran tersebut meliputi berbagai pengetahuan terkait keagamaan khususnya ialah interaksi seseorang terhadap kitab sucinya yakni al-Qur'an.⁸⁵

Salah satunya adalah doktrin yang disampaikan oleh pengasuh dalam kegiatan rutin khataman simaan al-Qur'an Senin Pahing. KH. Muh. Choiri menyampaikan kepada para santri khususnya para santri tahfiz sebagai berikut:

“Santri iku riyadhohe nggih ngaji, nderes. Luwih-luwih santri kang ngapalke. Masalah hasile lanyah nopo mboten, iku ora kuasane kito wong sing ngapalke. Dados tiyang ngapalke Qur'an nggih mben dintenipun kedah istiqomah nderes.”

⁸³ Syarif Hidayatullah, *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren* (UGM Press, 2021), 7.

⁸⁴ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

⁸⁵ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Oktober 2022.

“Santri itu *riyadhohnya* ya ngaji, *nderes*. Lebih-lebih bagi santri yang menghafal (tahfiz). Masalah hasilnya lancar atau tidak, itu bukanlah kuasa kita sebagai penghafal. Jadi, orang yang menghafal al-Qur’an, setiap harinya harus istiqomah *nderes*”

Jika diartikan, doktrin tersebut menyatakan bahwa *riyadhah* seorang santri adalah *nderes* atau membaca al-Qur’an, terlebih bagi santri yang menghafalkan al-Qur’an. Sedangkan hasil dari *nderes* tersebut berupa kelanyahan, kelancaran hafalan atau tidak, hal tersebut bukanlah bagian kita melainkan dari Allah. Maka dari itu, keseharian paling utama orang-orang yang menghafalkan al-Qur’an adalah istiqomah dalam *nderes* atau ngaji.⁸⁶

Doktrin selanjutnya, doktrin atau ajaran yang disampaikan oleh Al-Habib Muhammad bin Husein Al-Habsy kepada para santri, juga para tamu undangan yang hadir pada acara yang diselenggarakan dalam rangka haul pengasuh yakni KH. Ahmad Musthofa (Simbah Daris). Acara tersebut dihadiri oleh tamu undangan pondok pesantren seperti beberapa tokoh agama dari Surakarta, Boyolali, Klaten, keluarga pondok pesantren, jajaran dzurriyah, juga seluruh santri. Al-Habib Muhammad bin Husein Al-Habsy mengatakan dalam ceramahnya :

“*Sesungguhnya, jika seseorang yang di dalam hatinya tidak ada sedikitpun al-Qur’an, maka diibaratkan seperti rumah yang hancur*”

“*Penuhilah hari-hari mu dengan bacaan al-Qur’an, maka akan kau dapatkan hati yang di dalamnya dapat ditemukan berbagai kemegahan.*”⁸⁷

⁸⁶ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 2 Oktober 2022.

⁸⁷ *Majelis Dzikir Haul Simbah Kh Ahmad Mustofa Ke 26 | Daniz Cinema | Davin production*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=pc9f92KZWLU>.

Dilanjutkan lagi, Al-Habib Muhammaad bin Husein Al-Habsy menjelaskan :

*“Mari kita para hadirin untuk meneladani shahibuh haul, KH. Ahmad Musthofa yang membangun rumah untuk keluarga berupa rumah Qur’ani, yang rumahnya dipenuhi dengan bacaan al-Qur’an. Putera-puteranya para penghafal al-Qur’an dengan didikan dan bimbingan beliau sendiri”*⁸⁸

Tak hanya itu, Habib Muhammad bin Husein Al-Habsyi juga menyampaikan dalam ceramahnya bahwa seorang anak yang di dalam hatinya mengerti tentang al-Qur’an, pasti akan mengerti tentang makna *birrul walidain* atau bagaimana seorang anak berbakti kepada kedua orang tua. Maka dari itu, penting bagi para orang tua untuk memberikan bekal terhadap anak-anaknya berupa pemahaman terhadap al-Qur’an.⁸⁹

Doktrin selanjutnya berupa syi’ir karya Ibunyai Hj. Maryam Ahmad Musthofa, istri dari pendiri pondok pesantren yang sering dilantunkan di berbagai kegiatan maupun acara seperti pembacaan shalawat bersama Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, pembacaan *maulid al-Barzanjiy*. Tak hanya itu, pelantunan syi’ir Simbah Maryam juga telah menjadi tradisi sejak dulu pesantren untuk mengiring para *khotimin-khotimat* dalam rangkaian prosesi acara khataman santri. Syi’ir tersebut tertulis dalam Kitab Maulid Al-Barzanjiy cetakan pondok pesantren yang dibuat oleh Ibunyai pada 19 Rabi’ul Awal 1399 / 9 Februari 1979 menggunakan bahasa jawa. Syi’ir tersebut berisikan pesan-pesan Ibunyai kepada para santri terkait adab membaca al-Qur’an, keutamaan-

⁸⁸ *Majelis Dzikir Haul Simbah Kh Ahmad Mustofa Ke 26 | Daniz Cinema | Davin production.*

⁸⁹ *Majelis Dzikir Haul Simbah Kh Ahmad Mustofa Ke 26 | Daniz Cinema | Davin production.*

keutamaan membaca al-Qur'an, dan juga balasan bagi seseorang yang mau membaca al-Qur'an. Salah satu lirik syi'ir yang berisikan adab membaca al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

“Nggepok Qur'an ora keno tanpo wudlu. Mulo siro ojo podho grusa grusu.”

“Moco Qur'an ora keno nggo dolanan. Gojek guyon opo maneh nggo sembranan.”

“Memegang Qur'an tidak boleh tanpa wudhu. Maka kalian jangan tergesa-gesa.”

“Membaca Qur'an tidak boleh dibuat mainan. Bercanda gurau apalagi gegabah atau kurang hati-hati.”⁹⁰

Syi'ir di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak diperbolehkan membawa al-Qur'an dalam keadaan tidak berwudhu sehingga jangan menjadi seseorang yang tergesa-gesa ketika akan memegangnya. Syi'ir selanjutnya menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an tidak boleh dipermainkan seperti membacanya dengan bercanda gurau.⁹¹ Kemudian syi'ir tersebut juga terdapat lirik yang berisikan keutamaan dan balasan bagi orang yang mau membaca al-Qur'an :

“Wong kang ahli moco Qur'an ora susah. Besuk ing dino qiyamat mesti bungah. Omah kanggo moco Qur'an jembar rizqine. Wong sing manggon jo samar susah atine. Allah mesti paring ati seneng ayem, tentrem jenjem ati nrimo roso marem.”

“Orang yang ahli membaca Qur'an tidak susah. Besok di hari kiamat pasti senang. Rumah untuk membaca Qur'an lapang rizkinya. Orang yang tinggal di dalamnya tidak perlu khawatir susah hatinya. Allah pasti memberikan hati senang, damai, tentram, hati menerima rasa puas.”⁹²

⁹⁰ Wawancara penulis terhadap pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁹¹ “Inilah Syiir Nyai Hj Maryam Ahmad Musthofa (1),” diakses 7 Desember 2022, <https://nu.or.id/daerah/inilah-syiir-nyai-hj-maryam-ahmad-musthofa-1-BVTFC>.

⁹² “Inilah Syiir Nyai Hj Maryam Ahmad Musthofa (1).”

Syi'ir di atas disebutkan bahwa orang yang ahli membaca al-Qur'an tidak akan mendapati kesusahan, kelak di hari kiamat pasti akan menemukan kebahagiaan. Kemudian dijelaskan bahwa rumah yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an dari penghuninya maka akan dilapangkan rizkinya oleh Allah. Penghuninya tak perlu khawatir karena Allah pasti akan memberikan hati yang senang, tentram, dan penuh kedamaian.⁹³

Meskipun Ibunyai telah wafat, akan tetapi syi'ir tersebut masih dilantunkan hingga saat ini, baik dari kalangan santri, jajaran dzuriyyah pesantren, maupun beberapa tokoh agama seperti Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.⁹⁴

Doktrin-doktrin sejenisnya sering disampaikan dan ditekankan oleh kiai kepada santri, terutama santri tahfiz melalui berbagai pertemuan. Pertemuan-pertemuan tersebut seperti setiap malam Jum'at setelah kegiatan pembacaan *maulid al-Barzanjiy*, juga ketika khataman simaan-simaan pondok pesantren. Pengajaran al-Qur'an melalui doktrin-doktrin yang disampaikan secara berulang-ulang oleh berbagai aktor yang mengitari pondok pesantren tersebut dimaksudkan agar para santri dapat mengingatnya dan menjadikannya sebagai bekal dalam proses menghafal al-Qur'an juga mengimplementasikan al-Qur'an terhadap kehidupan mereka.

⁹³ "Inilah Syiir Nyai Hj Maryam Ahmad Musthofa (1)."

⁹⁴ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

B. Sistem, Program, dan Aturan

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren berbasis tahfiz, di dalam pondok pesantren ini juga memuat pengajaran al-Qur'an kepada para santri. Pengajaran tersebut meliputi cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, berinteraksi dengan al-Qur'an, maupun pengajaran nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵ Fenomena ini sesuai dengan penjelasan Martin Van Bruinessen terkait pengkategorian pondok pesantren yang ada di Indonesia. Menurut Martin, pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok mulai dari paling sederhana hingga yang paling maju. Pengelompokan tersebut berdasar pada muatan kurikulum yang ada di pondok pesantren itu sendiri, seperti yang paling sederhana yakni pondok pesantren yang hanya mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan juga menghafal sebagian maupun seluruh al-Qur'an. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy berada pada kategori tersebut. Kemudian kategori pondok pesantren sedang seperti pondok pesantren yang mengajarkan kitab fiqh, nahwu saraf, amalan sufi. Sedangkan pondok pesantren yang dikatakan paling maju yakni yang di dalamnya mengajarkan kitab-kitab berbasis fiqh, aqidah, dan tasawuf secara lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya.⁹⁶

⁹⁵ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

⁹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, 1995).

Berbicara mengenai Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy di atas, pondok pesantren tahfiz tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan al-Qur'an yang menurut Rudolph T. Ware menjadi tempat terjadinya proses internalisasi al-Qur'an pada diri seseorang, terlebih penghafalnya. Ware menjelaskan bahwasanya proses internalisasi atau proses penubuhan al-Qur'an pada diri seseorang khususnya para penghafalnya dibentuk salah satunya oleh tatanan praktik pengetahuan yang mengitari lembaga tersebut, yakni sistem, program, dan juga aturan yang ada di dalamnya.⁹⁷

Pertama ialah terkait sistem. Sistem adalah susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya.⁹⁸ Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy merupakan pondok pesantren tahfiz yang mayoritas santrinya adalah para pelajar baik putra maupun putri dari berbagai tingkat pendidikan. Meskipun demikian, para santri yang ada di dalamnya tidak diwajibkan menghafal al-Qur'an dan mengikuti program tahfiz sehingga terdapat santri yang tidak menghafalkan al-Qur'an dengan mengikuti program *bin-nadzor* yakni membacakan al-Qur'an kepada kiai nya.⁹⁹ Seluruh santri yang datang diwajibkan untuk mengaji kepada putra pengasuh yakni Gus Muhammad Imam Al-Bajuri terlebih dahulu dengan menyetorkan hafalan juz amma atau juz 30 nya. Apabila santri telah lulus hafalan juz amma, maka dilanjutkan dengan program *bin-nadzor* ataupun *bil-ghoib* (tahfiz) kepada pengasuh yakni KH. Muh. Choiri baik santri putra maupun putri. Akan tetapi, dalam sistem tersebut

⁹⁷ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

⁹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁹⁹ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

terdapat pengecualian bagi santri baru yang sudah memiliki hafalan dan akan melanjutkan hafalannya maka santri tersebut diperbolehkan mengaji kepada pengasuh tanpa tahap juz amma terlebih dahulu.¹⁰⁰

Kemudian, dalam sistem menghafal atau tahfiz bagi santri yang ada di dalamnya pun tidak terdapat paksaan dalam menghafal sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh santri yang mengikuti program tahfiz merupakan kemauan pribadi ataupun dorongan dari orang tua masing-masing individu. Selain itu, sistem menghafalnya pun juga tidak ditargetkan dalam kurun waktu tertentu sehingga santri yang mengikuti program tahfiz bisa menyesuaikan hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁰¹ Tak hanya itu, dalam memulai hafalan al-Qur'annya pun para santri dibebaskan memilih sesuai dengan minat masing-masing yakni dimulai dari juz 1, juz 28, yang mana sudah menghafal surat-surat munjiyat terlebih dahulu. Surat-surat *munjiyat* sendiri terdapat beberapa pendapat.¹⁰² Dalam hal ini, surat *munjiyat* yang digunakan tersebut sesuai dengan ketentuan KH. Ahmad Musthofa atau Simbah Daris selaku pendiri dahulu, yakni QS. Al-Buruj:(85), QS. Al-Insan:(76), QS. Al-Mulk:(67), QS. Al-Waqi'ah:(56), QS. Ad-Dukhon:(44), QS. Yasin:(36), dan QS. As-Sajdah:(32).¹⁰³

¹⁰⁰ Wawancara penulis terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

¹⁰¹ Observasi dan wawancara penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

¹⁰² Aisyah Nureani Hanipah, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Munjiat di Majelis Taklim Faziatul Wafiah Kelurahan Cipayang Kota Depok" (bachelorThesis, Fu, 2021), 8–10, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58023>.

¹⁰³ Wawancara penulis terhadap pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada 10 Oktober 2022.

Selanjutnya ialah terkait berbagai program yang diperuntukkan bagi para santri tahfiz atau *bil-ghoib* guna menunjang hafalan para santri. Program sendiri adalah rancangan mengenai suatu asas yang akan dijalankan.¹⁰⁴ Rancangan-rancangan yang dimaksud adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin baik harian, mingguan, bulananm juga tahunan. Kegiatan harian tersebut meliputi salat jamaah lima waktu yang dilaksanakan bersama pengasuh. Kemudian kegiatan tartilan yang dilaksanakan setiap pagi hari bakda subuh. Kegiatan tartilan tersebut yakni membaca al-Qur'an sejumlah 2 halaman bersama-sama dengan kiai mulai dari juz 1 hingga juz 30 secara berurutan tiap harinya. Tartilan tersebut diawali dengan kiai yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an sejumlah satu halaman kemudian diikuti oleh para santri dan dilaksanakan 2 kali sehingga tiap pagi hari yang dibaca berjumlah 2 halaman. Dalam kegiatan tersebut, para santri menyimak dan memperhatikan kiai yang membacakan ayat al-Qur'an mulai dari titik berhenti, makharijul huruf, penggunaan tajwid, hingga kefashihan dalam membaca al-Qur'an yang kemudian ditirukan oleh masing-masing santri ketika membacakan ayat tersebut.¹⁰⁵

Kegiatan yang diberikan kepada santri tahfiz selanjutnya yakni mengaji harian yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at yakni santri tahfiz putra bakda isya' dan santri putri bakda subuh dan bakda asar. Mengaji harian tersebut meliputi setoran hafalan dan juga *deresan* atau pengulangan hafalan.

¹⁰⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹⁰⁵ Observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2022

Dalam proses mengaji tersebut para santri tahfiz diwajibkan untuk membawa penyimak atau berpasangan dengan santri tahfiz lain sehingga bergantian menyimak ketika menghadap kiai saat mengaji. Hal tersebut dikarenakan kegiatan mengaji santri tahfiz digabung dengan santri *bin-nadzor* sehingga apabila sang kiai sedang menyimak santri lain, setoran dan *deresan* tidak terhambat.¹⁰⁶

Metode *deresan* yang digunakan dalam proses mengaji santri tahfiz di atas rupanya sesuai dengan metode yang sering disebut dengan metode *takrir*. Metode tersebut yakni mengulang atau menyimak hafalan yang pernah atau sudah dihafal kepada seorang guru yang disini yakni kiai disertai partner penyimaknya.¹⁰⁷ Sedangkan metode setoran bagi santri tahfiz di atas juga selaras dengan metode yang sering disebut dengan metode *talaqqi*, yakni santri menyetorkan dan memperdengarkan hafalan barunya kepada sang guru atau dalam pesantren kepada kiai.¹⁰⁸ Metode *talaqqi* sendiri merupakan metode yang digunakan malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu yakni al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

Sedangkan program berupa kegiatan mingguan santri seperti pembacaan *Ratib Al-Hadad* setiap malam Kamis bakda maghrib, pembacaan *maulid al-Barzanjiy* setiap malam Jum'at, dan mengaji kitab *Khulashoh* setiap

¹⁰⁶ Observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2022

¹⁰⁷ Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2 Oktober 2018): 111, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.

¹⁰⁸ Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 245–56, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>.

Minggu pagi. Sedangkan kegiatan rutin bulanan maupun tahunan bagi santri tahfiz antara lain yakni diadakannya beberapa simaan, baik santri sebagai penyimak maupun santri sebagai pembaca simaan. Simaan tersebut meliputi simaan rutin tiap Jum'at dan Sabtu pagi, simaan Sabtu Legi, simaan Senin Pahing, simaan tiap tanggal 1 dan 15 per bulan, dan juga simaan tahunan yang diselenggarakan dalam rangka Haul KH. Dimiyathi Tremas (guru pendiri pesantren), Haul KH. Ahmad Musthofa dan Haul Nyai Hj. Maryam Ahmad Musthofa (pendiri pesantren), dan juga Haul Ibu Hj. Arifah Billah (istri pengasuh). Kegiatan simaan-simaan tersebut diadakan secara rutin bagi santri tahfiz agar para santri tahfiz memiliki wadah untuk memperlancar hafalannya. Tak hanya itu, simaan tersebut dimaksudkan sebagai sarana *murojaah* atau *nderes* bagi santri tahfiz dan juga santri *bin-nadzor* untuk menyimak dan mendengarkan bacaan al-Qur'an.¹⁰⁹ Tradisi simaan al-Qur'an tersebut juga dapat ditemukan di pondok pesantren tahfiz lainnya, salah satunya yakni Pondok Pesantren Ibrohimiyah Mranggen Demak yang mana santri di dalamnya membaca dan memperdengarkan al-Qur'an secara berulang-ulang secara bergantian.¹¹⁰

Kemudian, pondok pesantren ini juga memiliki berbagai aturan yang mengitari para santri, baik santri tahfiz maupun santri *bin-nadzor*. Aturan-aturan tersebut berupa tata tertib yang disusun sebagaimana aturan-aturan yang

¹⁰⁹ Observasi dan wawancara penulis dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹¹⁰ Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 70, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.

ada di pondok pesantren lainnya untuk dilaksanakan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan sudah tersampaikan kepada masing-masing santri ketika mendaftar sebagai bekal di dalam pesantren.¹¹¹ Tata tertib yang dimaksud diantaranya seperti santri wajib menjaga nama baik pondok, santri wajib mengikuti kegiatan pondok, santri wajib menjaga etika dalam bergaulm berbicara, berjalan, berpakaian, dan berkendara, santri wajib menjaga ketenangan saat kegiatan berlangsung, santri wajib memiliki mushaf sendiri, menjaga kesucian dan kebersihan pondok, santri wajib mendapatkan izin dari pengurus dan pengasuh ketika akan pulang ataupun keluar pondok, dan lain-lain.¹¹²

C. Etika: Pembiasaan Pesantren

Selain berbagai sistem, program, aturan, dan juga doktrin yang mengitari sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an, praktik-praktik etika yang terjadi di lingkungan lembaga tersebut juga diasumsikan sebagai pembentuk pengetahuan para santri. Etika tersebut meliputi berbagai pembiasaan-pembiasaan berupa tingkah laku, sikap, dan juga gaya hidup yang dipraktikkan dalam pondok pesantren tahfiz dan ditangkap oleh indra santri sehingga

¹¹¹ Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (6 Juni 2022): 3, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>.

¹¹² Wawancara penulis terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

mengalami proses penubuhan dan menjadi kebiasaan serta gaya hidup yang melekat pada diri masing-masing santri.¹¹³

Berbagai etika yang ada, dipraktikkan oleh berbagai jajaran di pondok pesantren tersebut, seperti pengasuh dan para dzuriyyahnya, para pengurus, maupun antar para santri yang ada di dalamnya. Etika yang pertama ialah terkait sikap para santri terhadap guru atau para *hamilul Qur'an* seperti praktik berjalan menggunakan lutut ketika kegiatan mengaji berlangsung. Praktik tersebut dilakukan baik santri putra maupun putri ketika hendak menghadap kiai untuk mengaji sejak dari pintu aula hingga sampai di meja kiai begitupun kembalinya. Tak hanya itu, praktik berjalan menggunakan lutut juga dilakukan ketika para santri hendak sowan ke *ndalem* kiai.¹¹⁴ Etika selanjutnya ialah menundukkan badan ketika bertemu atau melintas di hadapan kiai dan para dzuriyah pondok pesantren. Praktik tersebut juga diiringi dengan para santri yang berusaha tubuhnya tidak membelakangi kiai dan para dzuriyah baik ketika kegiatan berlangsung maupun ketika melintas atau bertemu.¹¹⁵

Etika selanjutnya adalah berbagai sikap dan tingkah laku para santri terhadap al-Qur'an yang dihafalkan. Praktik yang pertama ialah para santri yang memegang al-Qur'an dalam keadaan suci dan bersih, sehingga para santri sebelum memegang dan membaca al-Qur'an untuk *nderes*, membuat hafalan maupun mengaji kepada kiai didahului dengan membersihkan badan,

¹¹³ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

¹¹⁴ Observasi terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 09 Oktober 2022

¹¹⁵ Observasi penulis terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

berwudhu, juga menggunakan pakaian yang bersih, suci, rapi, sopan, dan menutup aurat. Tak hanya memegang al-Qur'an, terdapat juga praktik cara membawa al-Qur'an oleh para santri yakni dengan menggunakan tangan kanan, didekap, dan sejajar dengan dada. Jika dalam posisi duduk, maka santri meletakkan atau membawa al-Qur'an tidak dengan posisi rendah sehingga tidak sejajar dengan lutut ataupun pusar. Beberapa santri juga memiliki sikap mencium mushaf al-Qur'an ketika selesai membacanya, baik usai dari proses mengaji kepada kiai maupun mengaji pribadi. Etika selanjutnya ialah para santri yang tidak diperbolehkan melipat mushaf al-Qur'an, membalik lembaran al-Qur'an dengan air liur, meninggalkan al-Qur'an dalam posisi terbuka, tidak meletakkan apapun di atas mushaf al-Qur'an. Santri juga diwajibkan membuka mushaf al-Qur'an dengan tangan kanan.¹¹⁶

Praktik selanjutnya ialah terkait sikap para santri ketika membaca al-Qur'an baik ketika kegiatan mengaji maupun *nderes*. Pertama ialah selalu memperbaiki bacaan al-Qur'an sehingga para santri membaca al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar. Kemudian, para santri juga tidak menjulurkan kaki ketika membaca al-Qur'an. Praktik para santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan ketika membaca al-Qur'an ialah dengan melipat kaki dalam keadaan duduk posisi bersila bagi santri putra dan posisi bersimpuh (seperti duduk tahiyat dalam salat) bagi santri putri.¹¹⁷

¹¹⁶ Observasi penulis terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2022.

¹¹⁷ Observasi terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2022

Etika selanjutnya ialah terkait keseharian para santri. Praktik yang pertama ialah membalikkan alas kaki kiai dan para dzurriyah. Kemudian, praktik penggunaan bahasa sehari-sehari yakni dengan bahasa yang sopan dan halus, salah satunya dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil ketika berbicara kepada para guru, kiai, dan jajaran dzurriyah pondok pesantren. Tak hanya itu, para santri juga dibiasakan melaksanakan salat wajib 5 waktu dengan berjamaah bersama kiai. Selain pelaksanaan salat berjamaah 5 waktu, juga terdapat praktik memaksimalkan nderes atau membaca al-Qur'an secara pribadi masing-masing santri setiap bakda salat maktubah.¹¹⁸

Tak hanya itu, pondok pesantren juga memiliki beberapa etika yang harus digunakan para santri dalam berpakaian di lingkungan pesantren. Pertama ialah santri diwajibkan menggunakan baju berlengan panjang dan tidak bergambar dalam kegiatan mengaji. Bagi santri putra, diwajibkan menggunakan kopyah ketika kegiatan berlangsung. Santri putra juga tidak diperkenankan menggunakan celana dengan panjang di atas lutut, dan santri putri yang diwajibkan menggunakan rok atau gamis sehingga tidak diperkenankan menggunakan celana panjang. Bagi santri putri juga tidak diperkenankan menggunakan pakaian ketat di dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren.¹¹⁹

Dari etika-etika santri berupa praktik pembiasaan di dalam lingkungan pondok pesantren di atas, diasumsikan sebagai bagian dari pembentuk

¹¹⁸ Observasi penulis terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

¹¹⁹ Wawancara penulis terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

pengetahuan dan pemahaman para santri terkait al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an. Etika-etika yang digunakan dalam membiasakan santro-santri tahfiz tersebut juga mempengaruhi pola hidup keseharian para santri dalam berinteraksi baik dengan al-Qur'an, guru, hamilul Qur'an, maupun orang-orang disekitarnya.

BAB IV

PROSES PENUBUHAN PENGETAHUAN PENGHAFAL AL-QUR'AN

Pada bab ini dijelaskan terkait proses penubuhan pengetahuan atau internalisasi pengetahuan santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Menurut Rudolph T. Ware, pengetahuan atau pemahaman seorang santri terbentuk tidak hanya dari proses belajar mengajar saja, melainkan juga melalui proses penubuhan atau proses internalisasi pengetahuan dari berbagai tatanan praktik pengetahuan yang mengitari lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut.¹²⁰ Berbagai tatanan praktik pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta seperti sistem, program, aturan, doktrin, serta pembiasaan tersebut mengalami proses transmisi pengetahuan sehingga melahirkan berbagai macam bentuk pengetahuan para santri tahfiz. Bentuk pengetahuan yang dimaksud ialah konsepsi-konsepsi pengetahuan atau pemahaman masing-masing santri terkait al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an.

A. Proses Internalisasi Pengetahuan

Dalam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta terdapat berbagai praktik pengetahuan yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan atau pemahaman para santri penghafal al-Qur'an di dalamnya

¹²⁰ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

melalui proses transmisi atau penubuhan pengetahuan yang ditangkap oleh indra. Tak hanya itu, berbagai praktik yang ditangkap oleh indra para santri penghafal al-Qur'an di dalamnya bahkan juga mempengaruhi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dari cara bersikap dan bertingkah laku, maupun gaya hidup lainnya yang melekat pada diri mereka sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dari keseharian yang dijalani.¹²¹

Praktik pengetahuan yang pertama ialah terkait sistem yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren terhadap para santri di dalamnya. Adanya sistem yang diberlakukan mengenai tidak diwajibkannya santri untuk mengikuti program tahfiz yang mempengaruhi perjalanan para santri tahfiz dalam proses menghafal dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an mereka. Santri tahfiz mengungkapkan bahwa dari sistem tersebut mereka pahami sebagai salah satu bentuk tanggung jawab individu terhadap kitab sucinya yakni al-Qur'an. Mereka mengungkapkan bahwa keputusan santri untuk menghafal al-Qur'an atau hanya sebatas tahsin saja ada pada masing-masing santri, karena menghafal al-Qur'an adalah tanggung jawab dan tugas yang besar sehingga tidak semua orang dapat menjalankannya. Santri tahfiz tersebut mengungkapkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an perlu adanya kesiapan mental yang matang sehingga dalam proses menghafal hingga khatam akan terkesan menyenangkan dan lebih ringan¹²² Menghafal al-Qur'an sendiri adalah hal yang sangat mulia.

¹²¹ Observasi terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta

¹²² Wawancara terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 11 November 2022.

Akan tetapi menjalankannya tidak serta merta ditemukan kemudahan, sehingga banyak hal yang perlu disiapkan sebelum seseorang menghafalkan al-Qur'an agar proses yang dijalani tidak terlalu berat. Selain itu, salah satu penyebab seorang penghafal al-Qur'an mengalami kesulitan ialah kurangnya persiapan diri terhadap hal-hal terkait tahfiz al-Qur'an.¹²³ Maka dari itu para santri perlu menimbang dan mempersiapkan secara matang ketika akan menghafal al-Qur'an, terlebih melaksanakannya berdasar pada keinginan individu sehingga tidak menimbulkan keterpaksaan.

Berbicara mengenai menghafal al-Qur'an, para santri tahfiz memiliki pengalaman dan motivasi tersendiri yang pada akhirnya melahirkan keputusan untuk menghafal al-Qur'an. Pengalaman dan motivasi tersebut diperoleh dari proses transmisi berbagai praktik yang mengitari pondok pesantren. Salah satunya ialah dari sistem pondok pesantren terkait tahap-tahap dalam mengaji mulai dari juz 'amma, *bin-nadzor*, *munjiyat*, dan dilanjutkan dengan *bil-ghoib* atau tahfiz.¹²⁴ Seperti yang diungkap salah satu santri tahfiz dalam penjelasannya terkait perjalanan dalam menghafal al-Qur'an :

“Kulo selesai juz 'amma, terus hampir selesai bin-nadzor kulo mikir-mikir bar niki ajeng nopo nggeh? Kalau selesai bin-nadzor, terus sing kulo alap barokah saking al-Qur'an niku nopo? Kemudian kulo mencoba menghafal munjiyat nderek sistem pondok kok ternyata enak nggih, ten ati tentrem. Kulo keterusan sampai juz 2 dan akhirnya dugi sakniki tasih proses menyelesaikan hafalan”

“Saya selesai juz 'amma, kemudian hampir selesai bin-nadzor saya mikir-mikir habis ini mau apa ya? Kalau selesai bin-nadzor terus yang saya ambil keberkahan dari al-Qur'an itu apa? Kemudian saya mencoba menghafal munjiyat ikut sistem pondok sini kok ternyata enak ya, di hati tentram. Saya

¹²³ Amin Thaib BR; dkk., *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an* (BLA Jakarta, 2015), 28, //epus.kemendikbud.go.id/web/index.php/show_detail?id=2420.

¹²⁴ Observasi penulis pada Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

keterusan sampai juz 2 dan akhirnya sampai sekarang masih proses menyelesaikan hafalan.¹²⁵

Pengalaman dan pemahaman santri di atas terkait menghafalkan al-Qur'an adalah perilaku yang baik, nyaman dilakukan, dan juga membuat hati mereka damai dan tenang didapatkan dari praktik terkait sistem Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan melalui tahapan-tahapan yang bisa dipilih dan dijalankan para santri untuk mengaji termasuk menghafal al-Qur'an. Pengalaman santri tahfiz tersebut selaras dengan sebuah hadis yang menjelaskan keutamaan seseorang berkumpul untuk membaca al-Qur'an yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah bersabda :

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya diantara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya.”¹²⁶

Hadis di atas menunjukkan bahwasanya Rasulullah mendorong para umatnya untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, termasuk juga menghafalkannya. Dari kegiatan tersebut seseorang akan mendapatkan rahmat,

¹²⁵Wawancara penulis terhadap Sri Lestari, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 11 November 2022.

¹²⁶Yahya Ismail, *Syarh Shahih Muslim* (Dar Al-Wafa li Ath-Thabaah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', t.t.), 195.

kekuatan dan kemuliaan berupa ketenangan hati, juga jiwa yang tentram dan damai.¹²⁷

Tak hanya itu, praktik yang melahirkan keputusan santri dalam menghafal al-Qur'an juga di dapat dari *dawuh-dawuh* para dzuriyyah pesantren, seperti yang diungkap salah satu santri tahfiz :

“Sebenarnya kulo tidak memiliki rencana untuk menghafal al-Qur'an. Tapi ketika Ibunyai riyen tasih sugeng, setiap kepanggih kulo sering ditangkleti “sampean ngapalke mba?”. Pertanyaan niku mboten cuma satu-dua kali, kulo selalu menjawab dengan senyum mawon. Sampai akhirnya kulo merasa niku sebuah dawuh, juga kulo gadah mbak pondok idola yang juga menghafal. Akhirnya kulo memantapkan diri untuk nderek tahfiz.”

“Sebenarnya saya tidak memiliki rencana untuk menghafal al-Qur'an. Tapi ketika Ibunyai dulu masih hidup, setiap bertemu saya sering ditanya “kamu menghafal mba?”. Pertanyaan itu tidak Cuma satu-dua kali, saya selalu menjawab dengan senyum saja. Sampai akhirnya saya merasa itu sebagai dawuh atau perintah, juga saya punya mbak pondok idola yang juga menghafal. Akhirnya saya memantapkan diri untuk ikut tahfiz”¹²⁸

Praktik yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy di atas berupa *dawuh-dawuh* dari Ibunyai Arifah Billah seperti anjuran-anjuran untuk menghafal al-Qur'an, motivasi, atau bahkan perintah secara langsung kepada masing-masing individu menjadi salah satu praktik yang diterima oleh para santri sehingga memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, keseharian para alumni ketika menghafal di pondok pesantren juga mempengaruhi santri di sekitarnya sehingga menjadi motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ware, bahwa praktik yang ditangkap oleh indra santri dalam sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an akan

¹²⁷ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Keutamaan Al Qur'an* (Alukah, 2016), 75–76.

¹²⁸ Wawancara penulis terhadap Siti Muzdalifah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 11 November 2022.

menubuh pada diri masing-masing santri yang dalam hal ini ialah praktik para alumni dengan kesehariannya dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tertangkap oleh indra penglihatan dan diperhatikan oleh santri lain sehingga menjadi motivasi tersendiri dan mengikutinya untuk menghafal al-Qur'an.¹²⁹ Indra yang dimaksud ialah penglihatan dan pendengaran santri pondok pesantren tersebut yang memegang peranan penting dalam menerima dan menyerap informasi atau bahkan praktik yang terjadi di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an dengan penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.¹³⁰

Selanjutnya ialah praktik pengetahuan yang diterima oleh para santri tahfiz terkait program yang diberikan pondok pesantren berupa berbagai kegiatan yang wajib dilaksanakan para santri tahfiz, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan di dalam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Pertama ialah pemahaman santri terkait bacaan-bacaan al-Qur'an yang mereka hafalkan. Dalam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan, para santri di dalamnya selalu berusaha memperbaiki bacaan al-Qur'an mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan bacaan yang baik sesuai dengan tajwid dan *makharijul hurufnya*, tartil, dan juga tidak tergesa-gesa. Salah satu santri tahfiz mengungkapkan terkait apa yang baru ia temukan dan perhatikan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy :

¹²⁹ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

¹³⁰ Luluk Masluchah, "Penerapan Metode Bin-Nadlar Dan Bil-Ghoib Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar VII*, no. 1 (22 Agustus 2022): 8, <http://ejournal.uj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1607>.

“Ada banyak sekali hal yang baru saya temukan disini. Dulu di pondok saya sebelumnya, saya sudah hafalan. Saat setoran maupun disima’ teman, metode membacanya terlalu cepat. Disini saya melihat tauladan dari Bapak Yai setiap pengajian jum’at sabtu. Bacaan beliau bagus, pelan, bisa diresapi orang yang mendengarnya. Jadi sekarang saya lebih mencoba untuk pelan, tartil, sama makharijul huruf juga.”¹³¹

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa praktik berupa kegiatan simaan rutin tiap Jum’at Sabtu yang dibacakan oleh pengasuh melahirkan pemahaman para santri bahwasanya dalam membaca al-Qur’an sebaiknya dengan bacaan yang pelan, tartil, tidak tergesa-gesa sesuai dengan tajwid, *makharijul huruf* sehingga dapat diresapi oleh para pendengarnya. Dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur’an*, Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa seseorang ketika membaca al-Qur’an harus dengan tartil, yakni dengan bacaan yang pelan, tidak cepat sehingga bacaan tersebut dapat diresapi dan direnungkan maknanya.¹³² Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pengetahuan di dalam Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy melalui program simaan rutin yang ditangkap oleh indra para santri tahfiz dalam hal ini ialah telinga mengalami proses penubuhan atau internalisasi dan membentuk pemahaman berupa al-Qur’an harus dibaca dengan sebaik-baiknya bacaan yang sesuai dengan tajwid dan *makhraj* nya, juga dibaca dengan pelan dan tartil sehingga santri tahfiz meniru dan berusaha menerapkannya ke dalam keseharian mereka.¹³³

¹³¹ Wawancara penulis terhadap Lutfiani Nurhidayati, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta

¹³² Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur’an* (Wara al-Kutub As-Salafiyah, Surabaya, t.t.), 67–69.

¹³³ Observasi penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta

Praktik yang memuat program pondok pesantren bagi santri tahfiz lainnya ialah terkait metode mengaji yang digunakan yakni setoran dan *deresan*. Metode tersebut dilaksanakan para santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan baik putra maupun putri. Dalam realitasnya, terkait kedua metode yang dipraktikkan tersebut dipahami santri tidak hanya sebagai sebuah metode yang menjadi aturan pondok pesantren untuk dilakukan para santri tahfiz. Praktik setoran dan *deresan* tersebut dipahami santri sebagai salah satu wujud kedisiplinan dan tanggung jawab seorang penghafal al-Qur'an untuk menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal dan disetorkan.¹³⁴ Pernyataan tersebut diungkap oleh beberapa santri tahfiz yang mengatakan bahwa awalnya metode tersebutlah yang membuat mereka harus menimbang kembali kemampuan diri mereka untuk mengikuti program tahfiz dengan melihat tanggung jawab dan kedisiplinan yang dibutuhkan. Adanya metode yang berlaku tersebut, para santri tahfiz lebih memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalan mereka sehingga tidak hilang dan dapat *didereskan* kepada kiai secara berturut-turut dan berulang-ulang. Metode *deresan* merupakan salah satu bentuk *murojaah* dengan upaya mengulang hafalan yang pernah dihafalkan untuk menjaga dari salah dan lupa dalam artian diulang terus menerus.¹³⁵ *Murojaah* sendiri terdapat berbagai macam seperti murojaah kepada guru seperti metode yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy, kemudian

¹³⁴ Wawancara penulis terhadap Siti Nurul Faizah dan Umi Lailatur Rodhiyah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 November 2022.

¹³⁵ Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an : Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan terjaga Seumur Hidup / Yahya Abdul Fattah Az-zawawi ; editor, Tim Editor Insan Kamil*, ed. 1 cet. 1 (Insan Kamil, 2010).

murojaah bersama, *murojaah* dalam salat, *murojaah* dengan menulis, *murojaah* dengan alat bantu, dan lain-lain.¹³⁶

Praktik yang ada dalam Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta selanjutnya ialah terkait doktrin-doktrin yang diajarkan kepada para santri tahfiz di dalamnya. Doktrin tersebut juga merupakan salah satu pembentuk pemahaman dan pengetahuan santri terkait al-Qur’an dan penghafal al-Qur’an. Pertama ialah doktrin terkait keberlanjutan para penghafal al-Qur’an dalam *nderes* atau membaca al-Qur’an. Hal tersebut diungkap oleh santri tahfiz sebagai berikut :

“Nderes itu salah satu usaha saya dalam menghidupkan al-Qur’an. Bahkan kalau tidak nderes sama sekali dalam sehari, saya merasa ada yang kurang dan aneh. Ada suatu waktu, saya lebih mementingkan tugas kuliah dibandingkan dengan nderes tapi hasilnya saya malah merasa tidak maksimal. Pada akhirnya ketika saya UAS, saya lebih mementingkan nderes hasilnya malah diparingi lancar. Bapak Yai juga selalu dawuh kalau sregep nderes, semua urusan akan diparingi gampil.”¹³⁷

Dari pernyataan di atas, *nderes* merupakan salah satu kebiasaan santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy. Kebiasaan tersebut lahir melalui berbagai pembiasaan juga doktrin-doktrin yang kerap disampaikan oleh kiai kepada para santri melalui berbagai pertemuan. Tak hanya menjadi kebiasaan, doktrin dari kiai pondok pesantren tersebut juga membentuk pengetahuan dan pemahaman yang melekat pada diri santri bahwasanya seorang penghafal al-Qur’an sudah seharusnya memiliki keistiqomahan dalam *nderes* atau membaca al-Qur’an. Pengetahuan tersebut telah melekat menjadi kebiasaan sehingga

¹³⁶ M. Ilyas, “Metode Muraja’ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (26 Januari 2020): 15–19, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

¹³⁷ Wawancara penulis terhadap Anisaul Fauziah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 12 November 2022.

santri merasakan kejanggalan ketika dalam sehari mereka tidak *nderes* atau membaca al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa *embodied knowledge* atau penubuhan pengetahuan terbentuk salah satunya melalui doktrin atau ajaran yang melekat pada sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an dalam hal ini ialah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.¹³⁸

Membahas mengenai keistiqomahan seorang penghafal al-Qur'an dalam *nderes* atau membaca al-Qur'an, pengetahuan tersebut juga lahir dari doktrin yang berbentuk syi'ir Hj. Maryam Ahmad Musthofa yang sering dilantunkan di berbagai kegiatan maupun acara yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Syi'ir tersebut berbunyi :

“Mekruh zaman patangpuluh dino ora, Khatam Qur'an ing sepisan wae ora. Wus cekake saben tahun ojo kurang, Ngatamake Qur'an kaping rong ambalan.”

“Makruh dalam empat puluh hari tidak, khatam Qur'an sekali saja tidak. Sependeknya satu tahun janga kurang, mengkhatamkan Qur'an dua kali putaran.”

“Lamun khatam ing sa' Qur'an pamacane, Iku enggal mustajab ing panyuwune. Ana dunyo Allah lehe nyembadani, Ing utowo nemu bejo yen wus mati.”

“Jika khatam membaca satu Qur'an, itu cepat mustajab apa yang diminta. Di dunia Allah akan menanggungnya, atau menemukan keberuntungan ketika sudah mati.”¹³⁹

Dari syi'ir Hj. Maryam Ahmad Musthofa di atas, santri tahfiz memahaminya sebagai nasihat atau *pepeling* bahwa para penghafal al-Qur'an sudah seharusnya memiliki rutinitas tersendiri yakni mengkhatamkan bacaan al-Qur'an. Para santri menyatakan bahwa lirik syi'ir tersebut sangat ditujukan

¹³⁸ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

¹³⁹ “Inilah Syiir Nyai Hj Maryam Ahmad Musthofa (1).”

kepada mereka sehingga para mereka berusaha mengamalkannya meskipun belum maksimal dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, para santri tahfiz menyatakan bahwa dengan *dawuh* tersebut, mereka menjadi terbiasa dengan aktivitas membaca al-Qur'an sehingga merasakan kegelisahan ketika tidak *nderes* dalam sehari.¹⁴⁰

Selain bersumber dari doktrin atau *dawuh* kiai dan syi'ir di atas, bentuk pengetahuan berupa keistiqomahan dalam membaca al-Qur'an bagi penghafal al-Qur'an juga didapat para santri tahfiz dari apa yang mereka tangkap dari sosok kiai dengan indra mereka. Hal tersebut yang membuat mereka mengatakan bahwa sosok kiai mereka tidak banyak *dawuh* atau *mauidzoh* melainkan selalu memberikan *uswah* kepada para santrinya. *Uswah* atau suri tauladan tersebut ditangkap para santri dengan selalu melihat dan mendengar keseharian sosok kiai atau guru mereka yakni membaca al-Qur'an atau *nderes*. Hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka melintas atau akan *sowan* ke ndalem, beliau sedang mengaji. Para santri tahfiz menyatakan :

*“Bapak Yai tidak pernah tidak nderes dalam kesehariannya. Hal yang sangat ingin kulo tiru adalah keajegan beliau nderes setiap bakda salat maktubah, dan itu pasti. Setiap kulo mau izin kuliah atau pas lewat ndalem selalu mireng beliau nembe ngaos. Selain itu, setau kulo Bapak Yai mengkhatamkan al-Qur'an dengan fami bisyauqin. Itu yang sangat menjadi cambuk buat nderes kulo yang masih awur-awuran.”*¹⁴¹

Fami bisyauqin sendiri merupakan salah satu tradisi dalam membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an selama kurun waktu tujuh hari sekali. Tradisi

¹⁴⁰ Wawancara penulis terhadap Anisaul Fauziah dan Lutfiani Nurhidayati, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 12-13 November 2022.

¹⁴¹ Wawancara terhadap Umi Lailatur Rodhiyah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 November 2022.

tersebut dipraktikkan dengan membagi 30 juz dalam al-Qur'an menjadi tujuh bagian untuk dibaca berturut-turut dalam tujuh hari.¹⁴² Istilah *fami bisyauqin* merupakan rumusan dari tujuh pembagian surat dalam al-Qur'an yang memiliki makna mulutku dalam kerinduan membaca al-Qur'an. Tradisi khataman *fami bisyauqin* biasa dilaksanakan pada hari Jum'at dan selesai pada hari Kamis dengan rincian pembagian sebagai berikut :

1. Fa' (hari pertama) : Surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nisa'
2. Mim (hari kedua) : Surat Al-Maidah hingga akhir surat at-Taubah
3. Ya' (hari ketiga) : Surat Yunus hingga akhir surat An-Nahl
4. Ba' (hari keempat) : Surat Bani Israil hingga akhir surat Furqon
5. Syin (hari kelima) : Surat Al-Syuara' hingga akhir surat Yasin
6. Waw (hari keenam) : Surat Wa As-Shaffat hingga akhir surat Al-Hujarat
7. Qaf (hari ketujuh) : Surat Qaf hingga akhir surat An-Nas.¹⁴³

Tradisi mengkhatamkan al-Qur'an dengan *fami bisyauqin* yang dipraktikkan oleh pengasuh atau kiai pondok pesantren tersebut merupakan salah satu bentuk riyadhah dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Dari riyadhah tersebut dapat menciptakan lisan yang terbiasa membaca al-Qur'an sehingga bacaannya benar dan terpelihara.¹⁴⁴ Doktrin dan praktik yang diserap oleh para

¹⁴² Dian Erwanto dkk., "Pendampingan Penerapan Metode Fami Bisyauiqin Untuk Memperkuat Hafalan Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah," *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 51–52.

¹⁴³ M. Faiq Faizin, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Habituasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (22 Desember 2020): 69–70, <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.12>.

¹⁴⁴ Jiyanto dan Desti Widiyanti, "Implementasi Metode Famī Bisyauiqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada HuffāZ di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Studi Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 15, no. 2 (2019): 187, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/10442#>.

santri tahfiz di atas mengalami penubuhan pengetahuan sehingga membentuk pemahaman para santri bahwa sudah selayaknya seorang penghafal al-Qur'an mengisi kesehariannya dengan melantunkan bacaan al-Qur'annya. Tak hanya itu, praktik yang ada di pondok pesantren tersebut juga menjadi motivasi tersendiri bagi para santri dalam mengisi kesehariannya dengan istiqomah *nderes*.¹⁴⁵

Dari berbagai pemahaman atau pengetahuan yang diungkap oleh para santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta di atas, pemahaman atau pengetahuan santri terkait al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an terbentuk dari berbagai praktik pengetahuan yang mengitari pondok pesantren tersebut. Praktik-praktik yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an mengalami proses penubuhan atau proses internalisasi pengetahuan kepada masing-masing individu santri sehingga membentuk konsepsi tersendiri terkait al-Qur'an dan penghafalnya. Tak hanya berhenti pada pengetahuan, praktik-praktik tersebut juga telah menubuh pada diri santri tahfiz sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak lepas dari keseharian mereka dan juga bagaimana seharusnya seorang penghafal al-Qur'an berinteraksi dengan apa yang mereka hafalkan dan jaga. Hal tersebutlah yang dikatakan Rudolph T. Ware sebagai *embodied knowledge* atau penubuhan pengetahuan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹⁴⁶ Rudolph Ware, *The Walking Qur'an*.

B. Interaksi Santri dengan Al-Qur'an: Dari Pengetahuan ke Praktik

Dari berbagai praktik yang mengitari sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an, khususnya pondok pesantren tahfiz, di dalamnya tidak hanya terjadi proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an atau penubuhan al-Qur'an terhadap para hafiz di dalamnya yang membentuk pengetahuan atau pemahaman. Dari berbagai praktik tersebut juga membentuk praktik-praktik baru yang lahir dari pemahaman-pemahaman para santri terkait al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, maupun berbagai sikap terhadap al-Qur'an itu sendiri.¹⁴⁷

Pertama ialah terkait sikap para santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy terhadap para guru, pengasuh, jajaran dzuriyyah, bahkan para tamu pondok pesantren. Sikap-sikap tersebut meliputi praktik berjalan menggunakan lutut ketika kegiatan mengaji berlangsung, sowan ke *ndalem* kiai, juga ketika berbagai acara berlangsung yang diadakan secara lesehan di pondok pesantren. Sikap selanjutnya ialah praktik menundukkan badan ketika bertemu, berpapasan, ataupun melintas di hadapan kiai, jajaran dzuriyyah, maupun tamu pondok pesantren yang diiringi dengan sikap tidak membelakangi dengan tubuhnya. Kemudian juga cara berkomunikasi para santri di dalam pondok pesantren yang menggunakan bahasa yang halus, sopan, salah satunya dengan bahasa jawa krama inggil.¹⁴⁸ Praktik-praktik tersebut telah lekat pada masing-masing individu santri dalam keseharian mereka ketika berada di dalam pondok

¹⁴⁷ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴⁸ Observasi penulis terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 10 Oktober 2022.

pesantren. Para satri tahfiz mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak hanya menjadi aturan yang tertuang di dalam kode etik yang diwajibkan bagi santri, melainkan menjadi salah satu wujud *ta'dzim* dan *andhap asor* para santri terhadap para guru dan keluarganya yangmana merupakan *hamilul Qur'an*.¹⁴⁹ Praktik tersebut membentuk pemahaman bahwasanya sudah seharusnya seorang santri memiliki sikap hormat atau *ta'dzim* kepada para guru yang mengajarkan al-Qur'an kepada mereka.¹⁵⁰

Tak hanya itu, para santri tahfiz juga memiliki kebiasaan membalikkan alas kaki kiai, para dzuriyyah dan juga tamu pondok pesantren. Sama halnya dengan praktik sebelumnya, praktik membalikkan alas kaki juga dilakukan para santri atas dasar suatu pemahaman bahwa praktik tersebut sebagai salah satu wujud mempermudah kegiatan para guru dan dzuriyyahnya, juga bentuk mengharap keberkahan al-Qur'an kepada dirinya dari para guru dan dzuriyyahnya yang merupakan para penghafal dan pengajar al-Qur'an.¹⁵¹ Praktik membalikkan alas kaki di dalam sebuah pondok pesantren merupakan salah satu persepsi para santri terhadap makna barokah yang diharapkan melalui pendekatan simbolik interaksionisme.¹⁵² Praktik tersebut merupakan praktik yang menjadi salah satu simbol bahwa relasi antara kiai dan santrinya

¹⁴⁹ Wawancara dan observasi penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 12 November 2022.

¹⁵⁰ Observasi dan wawancara penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹⁵¹ Wawancara penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹⁵² Nanda Riza Inayah, "Makna Barokah dan Implikasi Relasional Dalam Masyarakat Pesantren" (Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2022), <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/106736>.

memiliki nilai-nilai barokah yang tertanam pada para santri sehingga mereka dengan sukarela mempraktikkannya, bahkan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.

Berbicara mengenai sikap para santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy di atas, sikap-sikap tersebut selaras dengan adab-adab seorang murid terhadap guru yang dijelaskan dalam salah satu kitab akhlak yang masyhur yakni Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa diantara perbuatan menghormati guru yakni tidak melintas di hadapannya yang dalam hal ini dibuktikan dengan sikap-sikap di atas. Tak hanya itu, dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa cara menghormati guru juga dengan menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.¹⁵³

Kedua yakni sikap para santri tahfiz terhadap apa yang mereka hafalkan yakni al-Qur'an. Sikap-sikap tersebut yang pertama ialah membersihkan seluruh anggota badan sebelum membaca al-Qur'an baik ketika sendiri maupun mengaji kepada kiai seperti menggosok gigi terlebih dahulu, mandi, mengganti pakaian yang dikenakan, dan berwudhu. Hal tersebut merupakan berbagai kebiasaan yang sudah melekat pada masing-masing santri yang diungkapkan sebagai berikut :

“Hal yang sangat saya dapatkan di pondok ini ya adabnya terhadap al-Qur'an mba. Gus Imam dan Bapak Yai selalu mendawuhkan itu, dan juga dicontohkan sendiri oleh beliau-beliau. Dulu saya pernah mondok sebelum

¹⁵³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 38–39, [//perpus.darulfattah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1270](http://perpus.darulfattah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1270).

disini dan saya sudah tau adab-adab tersebut, tapi baru sampai tau tok. Di pondok ini baru saya praktikkan karena sepertinya disini menjadi hal utama, akhirnya setiap saya tinggalkan saya merasa tidak pantas dan ada yang kurang, salah satunya ya menghadap kiblat.”¹⁵⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa berbagai praktik terkait adab seorang penghafal al-Qur’an yang mengitari Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy telah mengalami proses internalisasi sehingga melekat pada keseharian santri dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Sikap-sikap yang dipraktikkan para santri tahfiz di atas juga selaras dengan adab seseorang dalam membaca al-Qur’an dalam kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalati Al-Qur’an* yang menjelaskan bahwa seseorang yang membaca al-Qur’an hendaknya membersihkan mulut, badan dalam keadaan bersih dan suci, menghadap kiblat.¹⁵⁵

Selanjutnya adalah praktik menghadap kiblat ketika membaca al-Qur’an, duduk dengan posisi bersila bagi santri putra dan duduk dengan posisi bersimpuh atau *tahiyat* bagi santri putri. Posisi duduk bagi santri tahfiz dalam membaca al-Qur’an dengan bersimpuh juga memiliki makna tersendiri bagi sebagian santri putri, sehingga tidak hanya menjadi aturan atau kebiasaan juga sebagai salah satu adab dalam membaca al-Qur’an dan penghormatan terhadap al-Qur’an yang harus mereka lakukan di dalam pondok pesantren. Posisi duduk bersimpuh atau *tahiyat* membuatnya memiliki nafas yang lebih panjang ketika membaca al-Qur’an. Nafas yang panjang dalam membaca al-Qur’an diungkapnya sebagai salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, karena

¹⁵⁴ Wawancara penulis terhadap Ainur Rasyidah, Lutfi Nurhidayati, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹⁵⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur’an* (Al Qowam, 2014), 67–74.

dengan nafas panjang akan sangat mempengaruhi ketartilan dan kesempurnaan bacaannya, terlebih ketika membaca ayat-ayat yang panjang.¹⁵⁶

Sikap selanjutnya adalah praktik membawa mushaf al-Qur'an menggunakan tangan kanan dan selalu dalam posisi sejajar dengan dada, mencium mushaf al-Qur'an ketika selesai membacanya, tidak membalik lembaran al-Qur'an dengan air liur, dan juga tidak menandai al-Qur'an dengan cara melipat lembarannya. Sikap-sikap tersebut dipahami para santri tahfiz dengan salah satu bentuk memuliakan al-Qur'an. Pemahaman yang terbentuk pada diri mereka ialah bahwa al-Qur'an yang mereka hafalkan tidak hanya sebuah kitab suci Allah saja, melainkan sebagai *dawuh-dawuh* Allah kepada hambaNya untuk dijadikan pedoman dan sumber kehidupan. Kemuliaan al-Qur'an membuat para santri tahfiz menjaga dan mengatur cara berinteraksi mereka terhadap al-Qur'an dengan baik dan penuh kehati-hatian dengan mempraktikkan berbagai sikap di atas.¹⁵⁷ Sedangkan mencium mushaf al-Qur'an diungkap para santri sebagai bukti kecintaannya terhadap al-Qur'an itu sendiri. Praktik mencium mushaf juga dijelaskan sebagai bentuk *tabarruk* atau tindakan mencari kebaikan Tuhan melalui berbagai perantara maupun perkara yang diyakini dapat mendatangkan kebaikan, dalam hal ini bertujuan untuk

¹⁵⁶ Wawancara penulis terhadap Hitna Faiza, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

¹⁵⁷ Wawancara dan Observasi penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

mendapat keberkahan yang Allah sematkan dalam al-Qur'an yangmana juga dipraktikkan sebgaiian ulama.¹⁵⁸

Berbicara mengenai sikap para santri tahfiz ketika membaca al-Qur'an yang mereka hafalkan, ternyata para santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy juga memiliki beberapa kebiasaan pribadi yang mereka praktikkan dalam keseharian mereka ketika mengaji atau membaca al-Qur'an. Pertama ialah santri tahfiz yang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an baik ketika *nderes* pribadi maupun mengaji di hadapan kiai dengan suara yang keras dan lantang. Sura keras dan lantang tersebut dipraktikkan oleh beberapa santri dengan maksud meraih kefokusn ketika menghafal dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, santri juga mengungkapkan bahwa dengan suara keras dan lantang, mereka dapat mendegar bacaan al-Qur'an dengan pendengaran mereka sendiri sehingga terasa lebih jelas.¹⁵⁹ Praktik santri tahfiz dalam membaca al-Qur'an dengan suara keras dan lantang di atas selaras dengan teknik *reading aloud*. Teknik *reading aloud* ialah salah satu strategi dalam membaca suatu teks dalam hal ini ialah ayat-ayat al-Qur'an dengan suara yang keras sehingga dapat membantu pembaca dalam memfokuskan perhatian secara mental dan memiliki efek memusatkan perhatian.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah Dalam Pandangan AhlulSunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (5 April 2022): 246.

¹⁵⁹ Wawancara penulis terhadap Hitna Faizatul Mustofi, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 13 November 2022.

¹⁶⁰ Lestari Lestari, "Tingkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Strategi Membaca Keras," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 3 (24 September 2022): 248, <https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1511>.

Praktik yang meliputi kebiasaan pribadi santri tahfiz di dalam pondok pesantren selanjutnya ialah memejamkan mata ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, baik ketika mengaji sendiri maupun di hadapan kiai. Hal tersebut diungkap oleh sebagian santri tahfiz dengan salah satu bentuk meraih kefokuskan ketika mengingat hafalan mereka. Tak hanya itu, praktik memejamkan mata juga membuat mereka dapat membayangkan dan meresapi ayat demi ayat yang sedang dibaca. Dari praktik tersebut, salah satu santri mengungkapkan bahwa ia dapat merasakan makna yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Salah satu santri tahfiz mengungkap bahwa dengan praktik memejamkan mata ketika membaca al-Qur'an, akhirnya ia dapat merasakan secara langsung makna ayat di atas yakni terkait perintah mengingat Allah untuk mendapatkan hati yang tenang. Santri mengungkap bahwa ketika membaca ayat demi ayat dalam al-Qur'an terlebih dengan mata terpejam, ia dapat meresapi bacaannya, dapat mengingat Tuhannya sehingga mendapatkan hatinya menjadi tenang.¹⁶¹

Praktik kebiasaan pribadi selanjutnya ialah santri tahfiz yang kesehariannya menggunakan kacamata minus, akan tetapi ketika membaca dan menghafalkan al-Qur'an mereka selalu melepaskan kacamata tersebut. Santri

¹⁶¹ Wawancara penulis terhadap Umi Lailatur Rodhiyah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 November 2022.

tahfiz mengungkap bahwa kebiasaan yang dilakukannya memiliki makna tersendiri bagi dirinya. Dengan keadaan mata sakit yakni minus, ia meyakini bahwa dengan membaca al-Qur'an tanpa adanya perantaraan menghalangi diantara keduanya akan menjadikan obat baginya. Sebagaimana yang dipahami bahwa al-Qur'an adalah *syifa'* atau obat, santri tersebut mengungkapkan ia mencoba mengimplementasikan nilai *syifa'* yang ada di dalam al-Qur'an dengan keyakinannya ketika menghadapi langsung mata dengan al-Qur'an tanpa perantara kacamata ketika membaca al-Qur'an.¹⁶² Praktik tersebut selaras dengan penjelasan Al-Razi dalam kitabnya *Mafatih Al-Ghaib* yakni fungsi al-Qur'an selain sebagai obat penyakit ruhaniah, Al-Qur'an juga diyakini oleh sebagian ulama sebagai obat penyakit jasmani salah satunya dengan mengambil berkah dari bacaan al-Qur'an itu sendiri.¹⁶³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya berbagai interaksi yang dilakukan santri baik terhadap guru, terhadap al-Qur'an, maupun kebiasaan-kebiasaan pribadi santri mengenai praktik etika lah yang dikatakan Ware sebagai *action*. *Action* atau praktik wujud implementasi santri terhadap apa yang mereka tangkap dari proses penubuhan tersebut menjadi kebiasaan atau *habit* yang lekat dengan keseharian mereka, yang lahir dari unsur-unsur yang ada dalam sebuah proses penubuhan pengetahuan.¹⁶⁴

¹⁶² Wawancara penulis terhadap Umi Lailatur Rodhiyah, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 15 November 2022.

¹⁶³ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an Dan Pembinaan Karakter Umat* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 19, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40693/>.

¹⁶⁴ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

Menurut Ware, proses penubuhan atau transmisi pengetahuan tidak hanya dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai tatatan praktik pengetahuan yang mengitari sebuah pendidikan al-Qur'an, melainkan juga hubungan antara murid dengan guru. Ware memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin dalam proses transmisi pengetahuan antara guru dengan murid menempati posisi sentral dan kuat sehingga memungkinkan adanya penyerapan berbagai perilaku dan karakteristik oleh murid.¹⁶⁵ Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta. Berbagai perilaku, sikap, maupun karakteristik sang kiai ternyata mengalami proses internalisasi sehingga para santri tahfiz di dalamnya dapat menangkap dan menyerapnya, bahkan menirukannya. Tak hanya itu, kedudukan sosok kiai di dalam sebuah pondok pesantren juga sebagai salah satu aktor perubahan sosial, sehingga memungkinkan adanya berbagai gerakan, sikap, pola hidup, pandangan, maupun pemahaman masyarakat, terlebih para santri yang lahir dari sosok seorang kiai.¹⁶⁶

Para santri tahfiz mengungkapkan bahwa terdapat berbagai nilai-nilai al-Qur'an yang mereka lihat secara nyata ada dalam sosok kiai. Pertama ialah terkait nilai sabar dan tidak banyak bicara yang diajarkan dan dicontohkan kepada mereka dengan ungkapan :

“Bapak Yai itu adalah sosok paling penyabar yang pernah saya temui. Pembawaan beliau yang selalu teduh, sekedik ngendiko, dan tidak pernah duko kepada kami para santri, mau kita berbuat salah sebesar apapun itu.

¹⁶⁵ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an*.

¹⁶⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga, 2000).

Dalam praktik mengaji selama kulo disini tidak pernah kulo dengar sekalipun beliau ndukani santri yang susah ketika dibenerke”¹⁶⁷

Selain itu, santri tahfiz juga mengungkapkan bahwa sosok kiai mereka adalah orang yang kesehariannya tidak pernah terlihat memikirkan keduniawian. Mereka mengungkapkan bahwa sosok kiai mereka tidak pernah lepas dari al-Qur’an. Kesehariannya diisi hanya untuk membaca al-Qur’an, mengimami salat, dan mengajar al-Qur’an kepada para santri. Hal tersebut dibuktikan dengan keistiqomahan pengasuh dalam mengimami jama’ah salat fardlu 5 waktu yang jarang sekali ditinggalkan, yang pada akhirnya menjadikan semangat tersendiri bagi para santri dalam melaksanakan dan mementingkan salat dengan berjama’ah terlebih pada santri-santri yang telah senior. Dengan kegiatan tersebut, kehidupan kiai mereka ungkapkan penuh ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan sehingga menjadikan para santri tahfiz berusaha mengimplementasikan ke kehidupan mereka masing-masing untuk mendapatkan kedamaian tersebut.¹⁶⁸

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa kedudukan dan peran kiai dalam pandangan para santri memiliki posisi yang sentral dan kuat. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tingkah laku maupun karakteristik sosok kiai yang ditangkap oleh indra para santri sehingga terserap dan membentuk sebuah konsepsi pemahaman atau pengetahuan tersendiri pada masing-masing santri. Kiai menjadi salah satu aktor perubahan sosial diantara santri dan pondok

¹⁶⁷ Wawancara penulis terhadap Ratri Nur Pratiwi, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta pada tanggal 12 November 2022.

¹⁶⁸ Wawancara dan observasi penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Surakarta.

pesantren. Sosok kiai memiliki posisi strategis sebagai sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan pesantren. Maka dari itu, sosok kiai dalam sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an dalam ini ialah pondok pesantren, menjadi salah satu aktor penubuhan pengetahuan diiringi dengan doktrin-doktrin yang mereka ajarkan maupun praktik-praktik yang lahir darinya.¹⁶⁹

Selain sosok kiai, lingkungan dan pertemanan dalam pondok pesantren juga memiliki pengaruh terhadap gaya hidup para santri tahfiz di dalamnya. Salah satunya yakni terkait nilai gotong royong. Salah satu santri tahfiz mengungkapkan :

“Yang saya temukan di pondok ini itu tentang gotong royong mba. Kehidupan disini kita diajarkan untuk saling tolong menolong. Sebenarnya kita disini statusnya cuma teman, tapi karena hidup bersama menjadi seperti keluarga. Kalau ada satu yang susah, yang lain sudah otomatis membantu. Gampangannya kalau piket satu salah, semua ikut ketakzир.”¹⁷⁰

Dari pernyataan di atas, para santri tahfiz memiliki kebiasaan membantu dan menolong antar teman dengan hal-hal sederhana yang mereka serap dari praktik-praktik yang terjadi pada keseharian di pondok pesantren. praktik tersebut lah yang mempengaruhi para santri tahfiz dalam bersikap dan bertingkah laku di dalam pondok pesantren, terlebih antar santri di dalamnya dengan wujud kebiasaan melakukan dan mengerjakan segala sesuatu bersama-

¹⁶⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga, 2000),

¹⁷⁰ Wawancara penulis terhadap Umi Kulsum, santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

sama termasuk dalam mempertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan di dalam pondok pesantren.¹⁷¹

¹⁷¹ Observasi dan wawancara penulis terhadap santri tahfiz Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam sebuah pondok pesantren tahfiz, tidak hanya menjadi wadah bagi santri dalam menghafal dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an mereka. Melainkan di dalamnya terjalin berbagai relasi, baik para santri dengan guru atau kiainya maupun dengan apapun yang mengitari pondok pesantren tersebut, mulai dari program, aturan, sistem, doktrin, etika dan pembiasaan, juga berbagai praktik yang diserap dan dijalankan di dalam lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut. Dari hubungan antara kiai, santri, dan sebuah pondok pesantren yang di dalamnya ditemukan berbagai praktik terkait menghafal al-Qur'an dan interaksi mereka terhadap al-Qur'an itu sendiri, terdapat dua kesimpulan yang dapat ditarik.

Pertama ialah terkait berbagai praktik yang mengitari Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta, diantaranya doktrin, sistem, aturan, program, dan juga etika serta pembiasaan-pembiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut mengenai al-Qur'an dan cara berinteraksi para tahfiz terhadap al-Qur'an yang mereka hafalkan. Tatanan praktik pengetahuan tersebut ternyata tidak hanya menjadi elemen yang ada dan harus dipraktikkan oleh para santri, melainkan menjadi aktor penubuhan

pengetahuan sehingga melahirkan berbagai pemahaman dan pengetahuan tersendiri bagi masing-masing santri yang ada di dalamnya.

Kedua, dari berbagai tatanan praktik pengetahuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tatanan tersebut mengalami proses internalisasi terhadap masing-masing santri yang menyerap menggunakan indranya maupun mempraktikkannya pada lingkungan pondok pesantren sehingga menubuhkan pengetahuan atau pemahaman tersendiri terkait al-Qur'an dan cara berinteraksi seseorang terhadap al-Qur'an. Tak hanya berhenti pada pemahaman atau pengetahuan saja, tatanan praktik yang mengalami proses penubuhan tersebut juga melahirkan berbagai praktik-praktik baru yang diterapkan oleh individu santri dengan berbagai alasan dan motivasi sehingga dijadikan kebiasaan yang lekat dengan keseharian mereka.

Bentuk-bentuk pengetahuan yang lahir dari proses internalisasi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta antara lain seperti seorang penghafal al-Qur'an sudah seharusnya kesehariannya diwarnai dengan membaca al-Qur'an dengan keistiqomahan yang didapat dari sosok kiai yang mereka lihat dan dengar senantiasa menggunakan waktunya untuk *nderes*, salah satunya dengan tradisi *riyadhah fami bisyauqin* dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Kedua adalah praktik memuliakan al-Qur'an dengan mendekap mushaf sejajar dengan dada, mencium mushaf sebagai salah satu bentuk memuliakan al-Qur'an. Kemuliaannya lah yang membuat mereka mengatur cara berinteraksi

dengan al-Qur'an dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, juga terdapat praktik yang lahir dari tatanan praktik yang mengitari pondok pesantren tersebut, seperti melepas kacamata ketika membaca al-Qur'an sehingga al-Qur'an dibaca menggunakan mata yang telanjang tidak terhalang benda lain, praktik membaca al-Qur'an dengan suara yang keras, lantang, tartil, dan jelas. Juga terdapat praktik memejamkan mata ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an saat *nderes* maupun menyetorkan hafalan kepada kiai.

Dari berbagai pemahaman, pengetahuan, maupun praktik-praktik yang lahir dari tatanan pembentuk pengetahuan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy memperlihatkan bahwa sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an, khususnya pondok pesantren tahfiz yang berbasis salaf di dalamnya mengalami proses penubuhan atau internalisasi antara kiai, santri, pondok pesantren tidak hanya pada aspek yang diajarkan dalam proses pembelajaran saja. Namun, segala aspek yang mengitari lembaga tersebut, yakni berbagai praktik yang dilakukan dan diserap oleh indra para santri di dalamnya baik penglihatan, pendengaran, perasaan, juga mengalami penubuhan sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi para santri, bahkan juga menjadi motivasi dan semangat tersendiri dalam menghafal maupun berinteraksi dengan al-Qur'an.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan dengan melihat bahwa kajian terkait penubuhan al-Qur'an

terhadap para penghafalnya masih jarang ditemukan. Selain itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian baru yang melihat bagaimana cara berinteraksi seseorang terhadap kitab sucinya yakni al-Qur'an secara mendalam dan detail dalam kesehariannya. Dengan demikian, penulis berharap adanya saran atau masukan yang dapat dijadikan bahan perbaikan untuk penelitian yang serupa. Selain itu, penulis berharap adanya kajian-kajian baru yang lebih mendalam terkait bagaimana seorang penghafal al-Qur'an berinteraksi dengan apa yang dihafalkan, juga bagaimana al-Qur'an mempengaruhi bahkan membentuk pola hidup para penghafalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Dampak Gadget bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi living Qur'an pada Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)," 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1222>.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan Keutamaan Al Qur'an*. Alukah, 2016.
- Anom Wiranata. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu," 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2007. [//perpus.darulfatah.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1270](http://perpus.darulfatah.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1270).
- Astutik, Dwi. "Praktik Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan (Analisis Kekuasaan, Wacana, Pengetahuan pada Praktik Toleransi di Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama Kota Surakarta)." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 1 (13 April 2019): 14. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31936>.
- Az-zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an : Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan terjaga Seumur Hidup / Yahya Abdul Fattah Az-zawawi ; editor, Tim Editor Insan Kamil*. Ed. 1 cet. 1. Insan Kamil, 2010.
- BR., Amin Thaib, Juju Sepudin, Sumarsih Anwar, dan Nur Aulia. *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*. BLA Jakarta, 2015. [//eperpus.kemenag.go.id/2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2420](http://eperpus.kemenag.go.id/2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2420).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Dariyanto, Erwin. "Mengenal Kembali Dua Guru Ngaji Jokowi." detiknews. Diakses 10 November 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4758160/mengenal-kembali-dua-guru-ngaji-jokowi>.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." adoc.pub. Diakses 3 Oktober 2022. <https://adoc.pub/tradisi-pesantren-lp3es.html>.
- Erwanto, Dian, Bintang Ainak, Faiqotun Najah, Miftahu Alfi Zahrotus Shiyami, dan Zakiyatun Nisa. "Pendampingan Penerapan Metode Fami Bisyaunin Untuk Memperkuat Hafalan Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah." *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 50–55.

- Faizin, M. Faiq. "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitiasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (22 Desember 2020): 63–78. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.12>.
- Fajriyah, Holisotul. "Kegiatan Sima'an Al-Qur'an Sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri Tahfīz Putri Di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta Tahun 2015/2016." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. <https://doi.org/10/BAB%20VI.pdf>.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. University of Hawaii Press, 2004.
- Gibson, Thomas. "Anna M. Gade. Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004. 348 Pages.," t.t., 3.
- Tribunjateng.com. "Hadiri Apel Akbar Hari Santri Nasional di Solo, Presiden Jokowi Disambut Lantunan Selawat." Diakses 11 November 2022. <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/20/hadiri-apel-akbar-hari-santri-nasional-di-solo-presiden-jokowi-disambut-lantunan-selawat>.
- Hanipah, Aisyah Nureani. "Tradisi Pembacaan Surat-surat Munjiat di Majelis Taklim Faziatul Wafiah Kelurahan Cipayung Kota Depok." BachelorThesis, Fu, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58023>.
- Hariato, Agus. "Kampung Tahfiz Al-Qur'an (Kajian Living Quran di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)," t.t., 96.
- Hedi, Fathol. "Masjid, Halaqoh dan Islamic Activism Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 1 (28 Juni 2018): 39–50. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.593>.
- Hidayatullah, Syarif. *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*. UGM Press, 2021.
- Husen, Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Ilyas, M. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (26 Januari 2020): 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.
- Imam Nawawi. *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Wara al-Kutub As-Salafiyah, Surabaya, t.t.
- Inayah, Nanda Riza. "Makna Barokah dan Implikasi Relasional Dalam Masyarakat Pesantren." Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2022. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/106736>.

- “Inilah Syiir Nyai Hj Maryam Ahmad Musthofa (1).” Diakses 7 Desember 2022. <https://nu.or.id/daerah/inilah-syiir-nyai-hj-maryam-ahmad-musthofa-1-BVTFC>.
- Irwani, Alwiyah Putri. “Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran Di Pondok Penghafal Al-Quran Zawiyatul Huffazh Kel.tangkahan Kec.medan Labuhan,” 2019, 84.
- Ismail, Fadlil Ahmad. “Pembacaan Surat-Surat Munjiyat (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Solo).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43003/>.
- Ismail, Yahya. *Syarh Shahih Muslim*. Dar Al-Wafa li Ath-Thabaah wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, t.t.
- Jiyanto, dan Desti Widiyanti. “Implementasi Metode Famī Bisyauiqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’ān Pada HuffāZ di Ma’had Tahfidzul Qur’ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.” *Jurnal Studi Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 15, no. 2 (2019). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/10442#>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kartika, Tika. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 245–56. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>.
- Lestari, Lestari. “Tingkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an Melalui Strategi Membaca Keras.” *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 3 (24 September 2022): 246–55. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1511>.
- [LIVE GIBRANTV] “Solo Bersholawat dan Tasyakur Kemerdekaan, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=dEHcdhI-s8s>.
- Majelis Dzikir Haul Simbah Kh Ahmad Mustofa Ke 26 | Daniz Cinema | Davin production, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=pc9f92KZWLU>.
- Makmun, Ahmad. “Implementasi Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi’ul Qur’an Karangmalang Gebog Kudus.” Skripsi, IAIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/6442/>.
- Maskur, Maskur. “Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 68–82. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.
- Masluchah, Luluk. “Penerapan Metode Bin-Nadlar Dan Bil-Ghoib Dalam Menghafal Al-Qur’an 30 Juz.” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* VII, no. 1 (22 Agustus 2022). <http://ejurnal.uj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1607>.

- Muzayyanah, Luluk. "Motivasi Manula dalam Mengikuti Mengaji Rutin di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuyudan Surakarta (Studi Living Qur'an)", UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021,
- Nisa, Eva F. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: Odoj (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2 Januari 2018): 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. QultumMedia, t.t.
- "Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan." Diakses 9 November 2022. <http://almuayyad.org/>.
- "Ponpes Ta'mirul Islam – Iso Ngaji lan ora kalah karo Sekolah Negeri." Diakses 9 November 2022. <http://pptakmirulislam.com/>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menjuju Demokrasi Institusi*. Erlangga, 2000. https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover&dq=_u6ouXge9JcC&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj95uS9mPPnAhVE4XMBHTjDCRgQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false.
- Raiyati, Siti. "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Quran." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (31 Mei 2017): 17. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1245>.
- Rohman, Nur. "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (5 Juni 2016): 109. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.42>.
- Rohmatillah, Siti, dan Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2 Oktober 2018): 107–21. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.
- Rosidin. "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif." *Analisa* 21, no. 1 (26 Juni 2014): 15. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.24>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, t.t.
- Rusadi, Bobi Erno. "Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/4593>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2021. https://books.google.com/books/about/Metodologi_Penelitian.html?hl=id&id=5MgfEAAAQBAJ.
- Sahri, Iksan Kamil. *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning: Respons Pesantren Tradisional terhadap Agenda Pembaruan Islam di Indonesia*. Cantrik, 2021.

- Setiawan, Bagus Sigit. "Surakarta Kota Santri SURAKARTA DAILY Simpul Surakartan." SURAKARTA DAILY, 12 Agustus 2021. <https://surakartadaily.com/2021/08/surakarta-kota-santri/>.
- Sholehah, Ilma Arsyanti. "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung." Skripsi. IAIN Tulungagung, 22 Juli 2019. <https://doi.org/10/DAFTAR%20RUJUKAN.pdf>.
- Stiawan, Kelik, dan M. Tohirin. "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (15 Desember 2015): 194–209.
- Syamsuddin, Sahiron. *Al-Qur'an Dan Pembinaan Karakter Umat*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40693/>.
- Syaraf, Imam Abu Zakaria Yahya bin. *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*. Al Qowam, 2014.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Toprasert, Supakit. "Maskulinitas Tertubuh: Penubuhan dan Karakter Maskulin dalam Tari Kraton Jawa Gaya Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2018. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/157684.
- Tsaniyah, Khotimatus. "Keefektifan Ta'zir Edukatif Devisi Kegiatan Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus." Skripsi, IAIN Kudus, 2021. <https://doi.org/10/9.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Ware, Rudolph T. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Islamic Civilization and Muslim Networks. Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014.
- Wawan. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." Diakses 21 September 2022. <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>.
- Yanto. *Strategi Dakwah Kultural KH. Abdul Karim Ahmad Alhafidz dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*, 2017.
- Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (5 April 2022): 235–49.
- Zaida, Aini, dan Arifin. "Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa." Diakses 17 Oktober 2022. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5730>.
- Zaini, Muhammad Husnurridlo Az, dan Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (6 Juni 2022): 1–9.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jihan Billah Faizah
NIM : 191111035
e-mail : billahfaizah06@gmail.com
NO. HP : 085877777693
Alamat : Jl. KH. Samanhudi No. 58 B Todipan RT 02 RW 06
Purwosari Laweyan Surakarta 57142
Riwayat Pendidikan : TK Djama'atul Ichwan Surakarta
SD Ta'mirul Islam Surakarta
MTs NU Banat Kudus
MA Al-Ma'had An-Nur Yogyakarta
Madrasah Diniyyah Al-Furqon Yogyakarta
Nama Ayah : Muh. Choiri, S.Ag.
Nama Ibu : Arifah Billah